

**PENGOLAHAN KULIT SINTETIS MENJADI *EMBELLISHMENT*
DEKORATIF UNTUK BUSANA *DEMI COUTURE***

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dari Telkom University**

**Disusun oleh:
Monisia Riesvitalia Doti
1605164011
(Program Studi Kriya)**



TELKOM UNIVERSITY

2020

ABSTRAK

PENGOLAHAN KULIT SINTETIS MENJADI *EMBELLISHMENT* DEKORATIF UNTUK BUSANA *DEMI COUTURE*

Oleh:

Monisia Riesvitalia Doti

NIM : 1605164011

(Program Studi Kriya)

Seiring dengan perkembangan *fashion* masa kini, banyak beragam macam cara atau teknik untuk menghias busana agar terlihat lebih menarik serta memiliki nilai jual maupun nilai estetika yang tinggi, seperti menambahkan *embellishment* pada busana. Namun disamping kelebihannya, *embellishment* juga memiliki beberapa kekurangan salah satunya bentuk dan material *embellishment* dipasaran terbatas. Menggunakan metode penelitian observasi lapangan, studi literatur dan eksplorasi untuk mengumpulkan data serta informasi. Dalam mengatasi keterbatasan material *embellishment* dipasaran, maka pada penelitian ini penulis mengolah kulit sintetis sebagai alternatif material baru untuk dijadikan *embellishment*. Kulit sintetis banyak digunakan untuk bahan membuat tas, sepatu, jaket, dompet dan ikat pinggang. Kulit sintetis memiliki karakter mudah dibentuk, lentur, permukaan halus dan mudah diolah serta jenis – jenis nya pun sangat beragam dengan pilihan warna yang banyak dapat menyesuaikan kebutuhan. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk memberikan inovasi material baru dari bahan kulit sintetis yang diolah menjadi alternatif *embellishment* untuk diaplikasikan pada busana *Demi-Couture*.

Kata Kunci: *embellishment*, kulit sintetis, *lasecutting*, modular, *demi couture*

ABSTRACT

THE PROCESSING OF SYNTHETIC LEATHER BECOME A DECORATIVE EMBELLISHMENT FOR DEMI COUTURE FASHION

By:

Monisia Riesvitalia Doti

NIM : 1605164011

(Craft Studies Major)

Along with the development of fashion nowadays, there are many different kinds of ways to decorate fashion to make it look more attractive and has a high selling value and aesthetic value, such adding embellishment to clothes. But besides its advantages, embellishment also has several disadvantages, one of which is the form and material embellishments are limited in the market. Using research methods such as field observations, literature studies, and exploration to obtain data and information. In resolving the limitations of material embellishment in the market, authors processing synthetic leather as an alternative new material to be used as embellishment. Synthetic leather is widely used for making bags, shoes, jackets, wallets and belts. Synthetic leather has the characters that are easily formed, flexible, smooth and easy to process and its types are also very various with many color choices that can match the need. The author conducts this research aims to provide new material innovations from synthetic leather which are processed into an alternative embellishment to be applied to Demi-Couture fashion.

Keywords: embellishment, synthetic leather, lasercutting, modular, demi couture

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGOLAHAN KULIT SINTETIS MENJADI *EMBELLISHMENT*
DEKORATIF UNTUK BUSANA *DEMI COUTURE***

Oleh

MONISIA RIESVITALIA DOTI

NIM : 1605164011

Program Studi Kriya

Telkom University

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Marissa Cory A. Siagian', with a large loop on the left side and a vertical line on the right.

Marissa Cory A. Siagian, S.Ds, M.Sn

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa laporan tugas akhir dengan judul “Pengolahan Kulit Sintetis Menjadi *Embellishment* Dekoratif Untuk Busana *Demi Couture*” ini adalah hasil karya dan pemikiran penulis. Penulis tidak melakukan penjiplakan kecuali melalui pengutipan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Penulis bersedia menerima sanksi/resiko yang dijatuhkan kepada penulis apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam laporan tugas akhir ini.

Bandung, 1 Juli 2020



Monisia Riesvitalia Doti

NIM 1605164011

PEDOMAN PENGGUNAAN LAPORAN TUGAS AKHIR

Laporan Tugas Akhir yang tidak di publikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Telkom University dan terbuka untuk umum dengan ketentuan hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti HaKI yang berlaku di Telkom University. Referensi kepustakaan dapat dilakukan seizin penulis harus disertai dengan kaidah ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Sitasi hasil penelitian Laporan Tugas Akhir ini dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Doti, Monisia R. (2020). Pengolahan Kulit Sintetis Menjadi *Embellishment* Dekoratif Untuk Busana *Demi Couture*. Laporan Tugas Akhir, Telkom University.

Dan dalam Bahasa Inggris sebagai berikut:

Doti, Monisia R. (2020). *The Processing of Synthetic Leather Become A Decorative Embellishment For Demi Couture Fashion. Final Project*, Telkom University.

Memperbanyak atay menerbitkan sebagian atau seluruh bagian laporan haruslah seizin Dekan Telkom University.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Tugas Akhir yang berjudul “Pengolahan Kulit Sintetis Menjadi *Embellishment* Dekoratif Untuk Busana *Demi Couture*”. Atas dukungan moral dan materil yang diberikan dalam penyusunan Tugas Akhir ini, maka penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang, Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya karena telah memberikan kesehatan, nikmat syukur dan kesempatan hingga saat ini penulis bisa menyelesaikan tugas akhir di masa perkuliahan ini.
2. Orangtua tercinta, Ibu Retno Haryanti dan Bapak Aris Munandar yang telah mengantarkan penulis sampai dititik ini dan senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil, selalu memanjatkan doa untuk penulis dan menjadi motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Ibu Marissa Cory A. S., S.Ds, M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah membantu, membimbing dan membekali penulis dari awal hingga akhir, dengan ilmu yang berguna hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
4. Seluruh Dosen Kriya di Telkom University dari semester awal hingga akhir yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan di masa perkuliahan hingga melancarkan jalannya pelaksanaan tugas akhir.
5. Kepada kakak – kakak tesayang, Mas Adit, Aa Apit dan Mba Arum, yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
6. Kepada Baby Maureen, ponakan penulis yang selalu menjadi penghibur dikala penulis sedih dan tertekan sehingga bisa kembali tersenyum dan tertawa, sumber kebahagiaan penulis.
7. Kepada teman tidur tersayang, Trya Kusuma, Shabrina Defti, Dhehani Hatang, Agnia Mardasari yang selalu ada disisi penulis di Bandung, selalu ada saat penulis butuh dan selalu menemani, hidup bersama, senang bersama, dan yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

8. Kepada teman malam tersayang, Trya Kusuma, Inge Mareta, Sintia Indrie yang telah menjadi teman dari awal perkuliahan sampai akhir, yang selalu bersama saat masa – masa perkuliahan dan menjadi support system untuk masing – masing. Juga teman bersenang – senang dikala stress.
9. Kepada teman – teman SMA penulis tersayang, Feby Nur, Jilan Izdihar, Dina Rajwa, Namira Ajeng, Afanin Zhahira, Natasha Aprilia, dan Anita Sagita yang telah menjadi penyemangat untuk penulis dan selalu meyakinkan kalau penulis pasti bisa.
10. Kepada teman SMP tersayang, Fiorentina Farah dan Lulu Ragane, yang juga menjadi penyemangat untuk penulis dan selalu mendukung penulis.
11. Kepada seluruh vendor – vendor yang telah turut membantu dan menjadi peran penting dalam pembuatan karya yang telah penulis rancang hingga bisa terwujud hingga selesai.
12. Dan yang terakhir, apresiasi untuk diri sendiri karena sudah selalu optimis serta telah meluangkan tenaga dan air mata yang sudah banyak terkuras saat mengerjakan tugas akhir ini. Terima kasih untuk selalu yakin, percaya pada diri sendiri, selalu bersyukur, selalu ingin belajar untuk lebih baik dan selalu menyayangi diri sendiri.

Terlepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi karya, susunan kalimat, maupun tata bahasanya. Oleh karena itu penulis terbuka dan menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar penulis dapat menjadikan pelajaran dan memperbaiki dengan lebih baik lagi.

Bandung, 1 Juli 2020



Monisia Riesvitalia Doti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
PEDOMAN PENGGUNAAN LAPORAN TUGAS AKHIR	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Batasan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Manfaat Penelitian	4
1.7 Metodologi Penelitian	5
1.8 Sistematika Penulisan	5
BAB II STUDI LITERATUR	7
2.1 Tekstil	7
2.1.1 Pengertian Tekstil.....	7
2.1.2 Jenis – Jenis Serat Pada Tekstil.....	7
2.2 Kulit Sintetis	10
2.2.1 Pengertian Kulit Sintetis	10
2.2.2 Klasifikasi Kulit Sintetis	11
2.2.3 Jenis Kulit Sintetis	12
2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Kulit Sintetis.....	14
2.3 Modular Interlocking	15
2.3.1 Pengertian Modular.....	15

2.3.2	Rumusan Interlocking Modular	16
2.3.3	Perkembangan <i>Interlocking Modular</i>	18
2.4.1	Pengertian <i>Embellishment</i>	20
2.4.2	Kelebihan dan Kekurangan <i>Embellishment</i>	21
2.4.3	Jenis – Jenis <i>Embellishment</i>	22
2.5	Bunga Kamboja	26
2.5.1	Sejarah Bunga Kamboja.....	26
2.5.2	Jenis Jenis Bunga Kamboja.....	27
2.5.3	Filosofi Hindu	28
2.5.4	Makna Bunga Kamboja Bagi Masyarakat Hindu	29
2.5.5	Peran Bunga Kamboja oleh Umat Hindu di Bali	29
2.6	Unsur dan Prinsip Seni Rupa dan Design	31
2.6.1	Unsur – Unsur Seni Rupa dan Desain.....	31
2.6.2	Prinsip – Prinsip Desain	34
2.7	Busana	38
2.7.1	Pengertian Busana.....	38
2.7.2	Fungsi Busana	38
2.7.3	Jenis – Jenis Busana	39
2.7.4	Klasifikasi Busana.....	40
BAB III	PROSES PERANCANGAN	45
3.1	Latar Belakang Perancangan	45
3.1.1	Data Lapangan	46
3.1.2	Data Eksplorasi Awal.....	50
3.1.3	Analisa Perancangan	55
3.2	Konsep Perancangan	56
3.2.1	Analisa <i>Brand</i> Pembanding	56
3.2.2	Deskripsi Konsep	58
3.2.3	Konsep <i>Imageboard</i>	59
3.2.4	<i>Costumer Profile/Target Market</i>	60
3.2.5	Konsep <i>Lifestyle Board</i>	61
3.3	Hasil Eksplorasi	62

3.3.1	Eksplorasi Lanjutan.....	62
3.3.2	Eksplorasi Terpilih.....	73
3.4	Desain Produk.....	76
3.4.1	Sketsa Produk.....	76
3.4.2	Proses Produksi	79
3.4.3	Konsep <i>Merchandise</i>	85
3.5	Produk Akhir	87
3.5.1	Visualisasi Produk.....	87
3.5.2	Visualisasi <i>Merchandise</i>	89
BAB IV	PENUTUP	90
4.1	Kesimpulan	90
4.2	Saran	91
4.3	Rekomendasi.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tekstil.....	7
Gambar 2. 2 Serat Hewani: Serat Sutra	8
Gambar 2. 3 Serat Nabati	8
Gambar 2. 4 Serat Sintetis.....	9
Gambar 2. 5 Kulit Sintetis.....	10
Gambar 2. 6 Kulit Sintetis High Quality.....	11
Gambar 2. 7 Kulit Sintetis Medium Quality	11
Gambar 2. 8 Kulit Sintetis Low Quality	12
Gambar 2. 9 Kulit Sintetis PVC.....	13
Gambar 2. 10 Kulit Sintetis PU	14
Gambar 2. 11 Interlocking Modular.....	15
Gambar 2. 12 Primary Modular	16
Gambar 2. 13 Modular Interlocking.....	17
Gambar 2. 14 Transformative Modular	17
Gambar 2. 15 Transformative Modular Textile	18
Gambar 2. 16 Koleksi “Fragmented Textiles” oleh Balgooi dan Berber Soepboer....	19
Gambar 2. 17 Koleksi “Nomadic Wonderland” oleh Eunsuk Hur	19
Gambar 2. 18 Byo Bag oleh Tommy Ambiyono Tedji.....	20
Gambar 2. 19 Embellishment.....	21
Gambar 2. 20 Embroidery.....	22
Gambar 2. 21 Applique	23
Gambar 2. 22 Patchwork.....	24
Gambar 2. 23 Lacework.....	25
Gambar 2. 24 Beads	25
Gambar 2. 25 Bunga Kamboja.....	26
Gambar 2. 26 Jenis Jenis Kamboja	28
Gambar 2. 27 Makna Bunga Kamboja.....	29
Gambar 2. 28 Peran Bunga Kamboja oleh Umat Hindu di Bali	30

Gambar 2. 29 Unsur Unsur Seni Rupa.....	34
Gambar 2. 30 Keseimbangan (Balance).....	35
Gambar 2. 31 Kesatuan (Harmony)	35
Gambar 2. 32 Irama (Rythm)	36
Gambar 2. 33 Kontras	37
Gambar 2. 34 Kesederhanaan (Simplicity)	38
Gambar 2. 35 Busana Haute Couture.....	41
Gambar 2. 36 Demi Couture	42
Gambar 2. 37 Ready To Wear Deluxe	43
Gambar 2. 38 Mass Market Retail	44
Gambar 3. 1 Kulit Sintetis.....	45
Gambar 3. 2 Toko Cibaduyut, Bandung	46
Gambar 3. 3 This by Alifah Ratu	49
Gambar 3. 4 Koleksi SS2019 Toton The Label	49
Gambar 3. 5 Koleksi couture 2018/2019 Cromia Sebastian Gunawan.....	50
Gambar 3. 6 Sketsa Analisa Perancangan.....	55
Gambar 3. 7 Koleksi Georges Hobeika Spring Summer 2020	57
Gambar 3. 8 Byo x Sean Sheila JFW 2020.....	58
Gambar 3. 9 Image Board	59
Gambar 3. 10 Lifestyle Board.....	62
Gambar 3. 11 Sketsa Produk.....	76
Gambar 3. 12 Sketsa Design 1	77
Gambar 3. 13 Sketsa Design 2.....	74
Gambar 3. 14 Sketsa Design 3	77
Gambar 3. 15 Sketsa Design 4.....	74
Gambar 3. 16 Sketsa Design 5	78
Gambar 3. 17 Desain Terpilih.....	78

Gambar 3. 18 Worksheet Desain Terpilih.....	79
Gambar 3. 19 Logo Brand.....	86
Gambar 3. 20 Packaging Cover Dress	86
Gambar 3. 21 Thank You Card.....	86
Gambar 3. 22 Care Instructions Card.....	87
Gambar 3. 23 Hangtag	87
Gambar 3. 24 Visualisasi Produk Tampak Depan	88
Gambar 3. 25 Visualisasi Produk Tampak Belakang	85
Gambar 3. 26 Visualisasi Produk Tampak Kiri	88
Gambar 3. 27 Visualisasi Produk Tampak Kanan	85
Gambar 3. 28 Visualisasi Merchandise.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel analisa karakteristik kulit sintetis.....	47
Tabel 3. 2 Data eksplorasi awal menggunakan teknik heat press dengan setrika.....	51
Tabel 3. 3 Data eksplorasi awal dengan menggunakan satu jenis kulit sintetis.....	52
Tabel 3. 4 Data eksplorasi awal dengan menggunakan mix dua jenis kulit sintetis ...	54
Tabel 3. 5 Data eksplorasi lanjutan dengan teknik pewarnaan pada kulit sintetis	63
Tabel 3. 6 Data eksplorasi lanjutan dengan modul komposisi teknik modular	66
Tabel 3. 7 Data eksplorasi lanjutan pada kuncian dari teknik modular berlayer & bertumpuk	69
Tabel 3. 8 Eksplorasi Komposisi Digital	71
Tabel 3. 9 Data Eksplorasi terpilih.....	74
Tabel 3. 10 Proses Produksi	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan *fashion* masa kini, banyak beragam macam cara atau teknik untuk menghias busana agar terlihat lebih menarik serta memiliki nilai jual maupun nilai estetika yang tinggi, seperti menambahkan *embellishment* pada busana. Menurut Halima (2015) menyebutkan bahwa *embellishment* merupakan cara untuk menghias sesuatu agar terlihat lebih menarik dengan menambahkan aplikasi dekorasi atau detail – detail pada pakaian. *Embellishment* dapat berupa payet, bordir, *tie-dye*, *fabric manipulation*, *applique*, dan lain lain. *Embellishment* memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat memberi identitas, menambah keindahan, dan menunjukkan personalitas dari pemakainya. Namun disamping kelebihannya, *embellishment* juga memiliki beberapa kekurangan seperti harga menjadi lebih mahal, tidak tahan lama, busana sulit dicuci, bentuk dan material *embellishment* yang terbatas (Halima, 2015).

Dalam mengatasi keterbatasan material *embellishment* dipasaran, maka dibutuhkan material yang sekiranya memiliki potensi untuk dijadikan alternatif untuk membuat *embellishment* yang dekoratif. Banyaknya material yang ada di lingkungan sekitar baik alami maupun sintetis, salah satu yang dirasa mudah untuk diolah yaitu kulit sintetis.

Kulit sintetis merupakan bahan tiruan yang bukan berasal dari kulit hewan yang sebenarnya. Bahan sintetis ini terbuat dari polimer-polimer yang dirancang secara berurutan dan terus menerus. Pada tahun 1850 bahan kulit sintetis ditemukan, kemudian dikembangkan dengan komposisi *pyroxylin* zat sintetis atau yang dikenal dengan istilah karet. Bahan kulit sintetis atau tiruan ini dibuat semirip mungkin dengan kulit hewan yang asli, mulai dari warna, motif, tekstur, maupun kilapannya

(Ilmiawan, 2017). Kulit sintetis banyak digunakan untuk bahan membuat tas, sepatu, jaket, dompet dan ikat pinggang. Jenis – jenis dari kulit sintetis pun sangat beragam dengan pilihan warna yang banyak dapat menyesuaikan kebutuhan untuk membuat *embellishment* sesuai dengan yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan *embellishment* sebagai hiasan untuk pakaian, kulit sintetis sekiranya memiliki potensi yang dapat diolah dengan baik menjadi sebuah *embellishment* dengan berbagai macam teknik yang dapat dilakukan. Menurut Fahryn Patka (2019) dalam jurnalnya yang berjudul ‘Pengolahan Teknik *Interlocking Modular* untuk dijadikan *Embellishment* pada Busana *Ready To Wear Deluxe*’, teknik modular memiliki peluang untuk digunakan dalam pengolahan kulit sintetis karena dapat lebih optimal digunakan pada karakter yang dimiliki kulit sintetis. Selain itu, penggunaan teknik *lasercutting* dapat berpeluang lebih efektif dalam pengolahan eksplorasi material serta dapat lebih efisien waktu.

Dengan melihat potensi dari kulit sintetis serta penggunaan teknik modular dan *lasercut*, penulis terinspirasi untuk mengolah kulit sintetis untuk dijadikan *embellishment* dekoratif dengan mengadaptasi bunga Kamboja khas pulau dewata jenis *Plumeria Acutifolia*, Bunga Kamboja oleh pemeluk agama Hindu digunakan untuk menunjukkan kesucian hati. Menurut filosofi Hindu, dalam kepercayaan umat Hindu warna putih merupakan simbol memuja Iswara dan warna kuning merupakan simbol memuja Dewa Siwa, untuk diaplikasikan pada busana *Demi-Couture*. Menurut Kawamura (2004), Busana *Demi-Couture* sendiri adalah busana setengah *Haute Couture* dan *Prêt-à-Porter*. *Demi-Couture* adalah bentuk dari *Haute Couture* yang sedikit dimodifikasi dengan teknik pembuatan yang berbeda namun dengan kualitas yang baik dan harga jual yang lebih terjangkau dibandingkan *Haute Couture* namun lebih tinggi dibanding *Prêt-à-Porter*. Penggunaan teknik *lasercut* dan teknik modular memiliki peluang yang efektif untuk karakteristik yang dimiliki kulit sintetis diharapkan mampu menjadikan kulit sintetis ini menjadi sebuah aplikasi *embellishment* yang memiliki nilai estetika yang tinggi serta mampu menunjukkan identitas dari bunga Kamboja kedalam busana *Demi-Couture*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Adanya potensi penerapan teknik *lasercutting* dan teknik modular sebagai inovasi dalam membuat alternatif *embellishment* dari kulit sintetis.
2. Adanya potensi penerapan *embellishment* kulit sintetis untuk diaplikasikan pada busana *Demi Couture* sebagai elemen dekoratif.
3. Terdapatnya potensi dalam mengolah kulit sintetis yang berpeluang untuk dijadikan *embellishment*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, penulis mengemukakan rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana cara menerapkan teknik *lasercutting* dan *teknik* modular pada kulit sintetis dalam pembuatan *embellishment*?
2. Bagaimana cara menerapkan pengaplikasian *embellishment* berbahan kulit sintetis pada busana *Demi Couture*?
3. Bagaimana cara mengolah kulit sintetis yang memiliki potensi untuk dijadikan *embellishment*?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Material

Material yang akan digunakan pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah kulit sintetis yang akan diolah menjadi *embellishment*. Pemilihan material ini disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh kulit sintetis untuk diolah menjadi aplikasi yang dekoratif.

2. Teknik

Teknik yang akan penulis gunakan dalam mengolah kulit sintetis yaitu *lasercutting* dan teknik modular.

3. Target Market

Ditujukan untuk wanita berusia 20 – 35 tahun dengan kepribadian feminim, *elegant, easy-going*, dan percaya diri.

4. Inspirasi Tema

Inspirasi yang diambil pada penelitian ini adalah mengadaptasi keindahan flora Indonesia yaitu bunga Kamboja yang banyak ditemukan di Pulau Dewata jenis *Plumeria Acutifolia*.

1.5 Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan cara dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki kulit sintetis untuk dijadikan *embellishment*.
2. Untuk mengaplikasikan *embellishment* kulit sintetis pada pakaian *Demi Couture*.
3. Untuk menerapkan teknik *lasercutting* dan teknik modular pada kulit sintetis untuk dijadikan alternatif *embellishment*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Terciptanya alternatif material sebagai *embellishment* baru yang dekoratif dan kreatif.
2. Terasahnya kreatifitas dalam memanfaatkan potensi kulit sintetis untuk membuat *embellishment*.
3. Menambah variasi baru pada aplikasi busana *Demi Couture* dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki kulit sintetis.

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi yang dilakukan adalah metode kualitatif, dengan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk menganalisa jenis-jenis kulit sintetis dipasaran serta menganalisa karakternya guna mengetahui bahan yang akan diolah lebih lanjut untuk dibuat alternatif *embellishment*. Observasi lapangan ini dilakukan di toko Jumbo di jalan Cibaduyut, Bandung.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai penelitian yang penulis lakukan serta mendukung pernyataan pada penelitian ini. Studi literatur yang digunakan berasal dari jurnal, website, dan lainnya.

3. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan guna mengetahui hasil dari pengolahan kulit sintetis dengan melakukan berbagai macam teknik sampai menjadi *embellishment* yang sesuai. Teknik yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah *lasercutting*, teknik modular dan *ombre painting*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan ini terdiri dari 4 BAB, dengan rincian sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan:

Pada bab ini terdiri dari latar belakang yang menjelaskan tentang adanya potensi kulit sintetis untuk diolah menjadi alternatif *embellishment* untuk di aplikasikan pada busana *Demi Couture*. Maka didapatkan identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah. Selanjutnya pada bab ini berisi tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode yang digunakan pada penelitian serta sistematika penulisan pada laporan ini.

2. BAB 2 Studi Literatur:

Menjelaskan dasar pemikiran teori-teori tentang pengamatan yang mendukung meliputi pengertian dan permasalahan dari *Embellishment*, Kulit Sintetis dan Bunga Kamboja.

3. BAB 3 Proses Perancangan:

Pada bab ini berisi tentang pemaparan konsep yang akan diterapkan pada busana Demi Couture dengan inspirasi bunga kamboja Bali. Mulai dari pengenalan bahan kulit sintetis yang digunakan, eksplorasi teknik yang digunakan pada material hingga eksplorasi komposisi dengan menggunakan material terpilih.

4. BAB 4 Penutup:

Menjelaskan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah penulis lakukan serta berisi saran dan rekomendasi dari penulis.

BAB II

STUDI LITERATUR

2.1 Tekstil

2.1.1 Pengertian Tekstil

Tekstil adalah material fleksibel yang terbuat dari tenunan benang. Tekstil dibentuk dengan cara penyulaman, penjahitan, pengikatan, dan dengan cara "pressing". Istilah tekstil dalam pemakaiannya sehari-hari sering disamakan dengan istilah kain. Namun ada sedikit perbedaan antara dua istilah ini, tekstil dapat digunakan untuk menyebut bahan apapun yang terbuat dari tenunan benang, sedangkan kain merupakan hasil jadinya atau yang sudah bisa digunakan.



Gambar 2. 1 Tekstil

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Tekstil> Diakses pada 25 April 2020

2.1.2 Jenis – Jenis Serat Pada Tekstil

Tekstil yang telah ada pada saat ini memiliki beragam macam jenis, sifat, karakter, serta fungsinya yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pembuatannya yang berawal dari untaian benang yang ditenun hingga menjadi lembaran, pada benang yang digunakan untuk membuat tekstil merupakan serat-serat yang dihasilkan dari beberapa sumber baik yang berasal dari alam maupun buatan. Berikut adalah jenis-jenis serat yang digunakan pada pembuatan tekstil:

1. Serat Hewani

Serat hewani adalah serat tekstil yang dibuat dari komponen tubuh hewan seperti kain sutra yang dipintal dari kempompong ulat sutera, *wool* dari bulu domba, alpaca, cashmere, kelinci, dan lain-lain. Biasanya yang dijadikan bahan baku untuk membuat serat tekstil hewani adalah hewan yang memiliki bulu tebal. Hewan-hewan ini memiliki bulu tebal karena biasanya hidup di daerah beriklim sedang hingga dingin.



Gambar 2. 2 Serat Hewani: Serat Sutra
Sumber: *Google Image*, 2020

2. Serat Nabati

Tekstil yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan adalah adalah tekstil dengan serat nabati, seperti katun, rami, bamboo, raffia, rayon, bahkan pohon buah-buahan seperti pohon pisang atau limbah kedelai yang dapat diolah menjadi serat tekstil. Katun, rami, rayon dan bambu telah menjadi sumber serat tekstil yang sangat masif digunakan selama ribuan tahun.



Gambar 2. 3 Serat Nabati
Sumber: *Google Image*, 2020

3. Serat Sintetis

Serat sintetis atau serat buatan merupakan jenis serat yang saat ini paling banyak digunakan dalam industri tekstil sebagai bahan utama ataupun bahan campuran. Serat sintetis yang dikenal dalam industri tekstil seperti serat Aramid, Acrylic, Cationic Dyeable Polyester, Polyester, Polyamide atau Nylon, dan Spandex. Serat-serat sintetis ini memiliki karakteristik yang beragam dan bervariasi berdasarkan karakteristik unsur pembentuknya. Namun pada umumnya sifat yang menonjol dari serat sintetis sehingga banyak digunakan adalah kuat, memiliki elastisitas tinggi dan tahan terhadap gesekan. Penggunaan serat sintetis yang sangat luas dalam berbagai bidang juga dikarenakan sifat serat sintetis yang fleksibel yakni dapat dengan mudah dimodifikasi menyesuaikan kebutuhan.



Gambar 2. 4 Serat Sintetis
Sumber: Pinterest, 2020

4. Serat Campuran

Seperti yang mungkin dapat disimpulkan dari namanya, serat campuran adalah serat yang dibuat dari campuran berbagai bahan berbeda. Sebagian besar tekstil yang digunakan di dunia ini merupakan hasil pencampuran serat yang berbeda sehingga menghasilkan jenis dan kualitas bahan tertentu yang diinginkan. Contohnya adalah campuran katun dan polyester.

2.2 Kulit Sintetis

2.2.1 Pengertian Kulit Sintetis

Kulit sintetis merupakan bahan tiruan bukan berasal dari kulit hewan yang sebenarnya. Bahan kulit sintetis atau tiruan ini dibuat semirip mungkin dengan kulit hewan yang asli, mulai dari warna, motif, *glossy* atau kilapannya.

Bahan sintetis ini terbuat dari polimer-polimer yang dirancang secara berurutan dan terus menerus. Dan bahan sintetis ini biasanya disusun hanya oleh dua jenis bahan penyusun. Pada tahun 1850 bahan kulit sintetis ditemukan, kemudian dikembangkan dengan komposisi zat sintetis *pyroxylin* atau yang dikenal dengan istilah karet. (Ilmiawan, 2017)

Seiring berjalannya waktu penggunaan bahan sintetis mulai banyak dipakai dalam beragam jenis *fashion*. Seperti tas, dompet, sepatu, jaket, dan masih banyak yang lainnya. Itu semua dikarenakan bahan sintetis memiliki harga yang cukup murah, mengkilap, sederhana namun berkesan mewah.



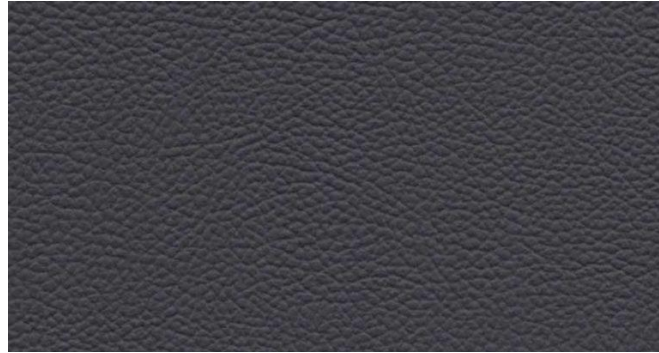
Gambar 2. 5 Kulit Sintetis

Sumber: <https://kampoengkulit.com/ccontoh-bahan-sintetis-keuntungan-kerugian/>
Diakses pada: 24 November 2019

2.2.2 Klasifikasi Kulit Sintetis

1. Kualitas Tinggi (*High Quality*)

Contoh bahan sintetis atau kulit sintetis kualitas tinggi yaitu seperti *mbtech*, *murano*, dan *platinum*. Keunggulannya adalah bahannya cukup awet dan tidak mudah pudar pada warnanya dan permukaan bahan sangat lembut ketika diraba.



Gambar 2. 6 Kulit Sintetis *High Quality*

Sumber: <https://kampoengkulit.com/contoh-bahan-sintetis-keuntungan-kerugian/>
Diakses pada: 24 November 2019

2. Kualitas Menengah (*Medium Quality*)

Untuk bahan kulit sintetis tipe medium salah satu contohnya adalah *virotec*, *caviero* atau dengan sebutan *virotec super*, *martin suede*. Suede disini menyatakan bahwa bahan ini sintetis bukan berasal dari kulit asli. Kelebihan bahan tersebut adalah memiliki permukaan yang agak lembut.



Gambar 2. 7 Kulit Sintetis *Medium Quality*

Sumber: <https://kampoengkulit.com/contoh-bahan-sintetis-keuntungan-kerugian/>
Diakses pada: 24 November 2019

3. Kualitas Rendah (*Low Quality*)

Sedangkan untuk versi *low* atau rendah diantaranya adalah camera, kanvas, parasit, dan vinyl. Namun sifat dari bahan sintetis berkualitas rendah adalah bahannya yang sangat tipis dengan permukaan yang kasar.



Gambar 2. 8 Kulit Sintetis *Low Quality*

Sumber: <https://kampoengkulit.com/contoh-bahan-sinetis-keuntungan-kerugian/>
Diakses pada: 24 November 2019

2.2.3 Jenis Kulit Sintetis

Kulit sintetis memiliki jenis yang berbeda dari segi bahan pembuatannya, berikut jenis kulit sintetis yaitu:

1. Kulit Sintetis dari PVC

PVC ini merupakan bahan yang dirancang oleh manusia untuk menggantikan kulit sebagai bahan utama pembuatan dalam bidang *fashion*. Penggunaan bahan ini hanya sebagai pelapis saja, yaitu lapisan utama dari bahan yang lainnya. Diantaranya yaitu lapisan dasar atau sebagai lapisan aditif. Untuk lapisan PVC ini dasarnya dibuat dari tekstil. Contohnya katun, kanvas, dan lapisan PVC, sehingga memiliki tekstur yang lebih kaku dan rapuh. Namun keuntungan dari permukaan yang mengkilap bagaikan plastik adalah mudah untuk dibersihkan.



Gambar 2. 9 Kulit Sintetis PVC

Sumber: <https://kampoengkulit.com/contoh-bahan-sintetis-keuntungan-kerugian/>
Diakses pada: 24 November 2019

2. Kulit Sintetis dari PU

Bahan kulit sintetis ini merupakan bahan yang sangat terkenal di dunia *fashion*, dikarenakan bahan kulit sintetis PU ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: harga yang relatif murah, permukaan yang berbintik yang menjadi ciri khasnya, dan juga memiliki warna yang beragam.

Lapisan utama pada jenis bahan sintetis ini mengadopsi bahan kimia aditif pada PVC sehingga memiliki permukaan yang lebih lembut. Beberapa bahan sintetis dari PU yang dihasilkan benar-benar berkualitas, maka secara kasat mata sulit untuk dibedakan dengan kulit asli.

Kelemahan pada bahan kulit sintetis jenis PU ini warna yang sangat terang dan rentan terhadap noda tinta. Karena tinta berfungsi atau menyatu dengan zat lain sehingga beberapa pengguna sulit untuk membersihkannya.



Gambar 2. 10 Kulit Sintetis PU

Sumber: <https://kampoengkulit.com/contoh-bahan-sintetis-keuntungan-kerugian/>
Diakses pada: 24 November 2019

2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Kulit Sintetis

1. Kelebihan Kulit Sintetis

Kelebihan bahan kulit sintetis adalah kemiripan yang sangat luar biasa dengan produk kulit asli kemudian memiliki harga jual yang cukup murah, karena bahan kulit sintetis dibuat dengan mesin, kemudian bahan sintetis lebih memiliki tekstur dan warna yang konsisten selain itu lebih mudah diwarnai dengan berbagai warna yang bervariasi dan warnanya tidak mudah memudar.

2. Kekurangan Kulit Sintetis

Usia pakai kulit sintetis lebih pendek dibandingkan dengan kulit asli. Cat atau warna pada permukaan kulit sintetis mudah mengelupas atau retak. Lama kelamaan kilapan pada permukaan bahan sintetis hilang. Bahan sintetis rata-rata lebih tipis, kemudian jika pemakaian sudah terlalu lama dapat tercium bau seperti plastik atau karet.

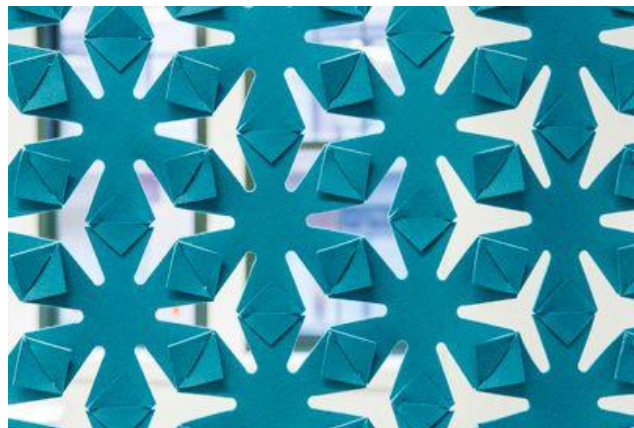
2.3 *Modular Interlocking*

2.3.1 Pengertian Modular

Menurut Eunsuk Hur dalam jurnalnya yang berjudul *Transformative Modular Textile* (2011), Modular merupakan suatu teknik kunci untuk menggabungkan komponen atau modul sehingga dapat dengan mudah di tukar atau di ganti yang dapat struktur yang lebih besar dan menjadi suatu kesatuan yang kokoh.

Sistem modular mengusung konsep "*minimum inventory and maximum diversity*" yang berkaitan erat terkait dengan arsitektur, teknik dan sains. Sistem ini dibagi menjadi beberapa standar (modul) yang dapat dikombinasikan secara independen dalam berbagai konfigurasi untuk dibuat beberapa fungsi atau membuat suatu bentuk struktural yang berbeda. Menurut Muharam (2009), arti dari kata modular adalah memiliki kemampuan untuk dipindahkan dengan mudah dan umumnya berdiri sendiri dalam bentuk modul yang dapat dipisah-pisahkan. Menurut *The Free Dictionary*, arti kata modular adalah sebuah komponen atau konstruksi yang distandarkan, seringkali dapat ditukar-tukar dalam proses pemasangannya yang dirancang untuk mempermudah perakitan ataupun penggunaan yang fleksibel.

Sistem modular pada tekstil menggunakan prinsip-prinsip modular untuk menggabungkan keunggulan dari standarisasi dengan memanfaatkan fleksibilitas, penyesuaian dengan produk yang diinginkan secara kreatif.



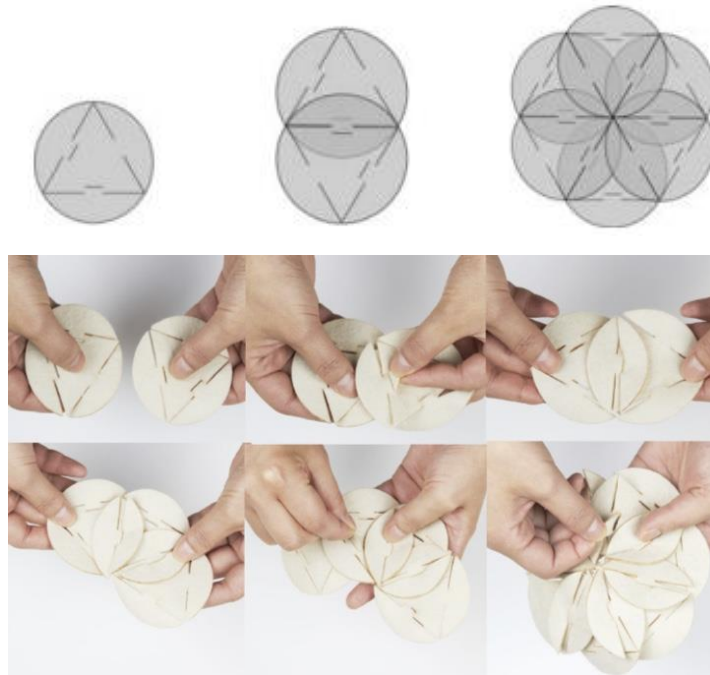
Gambar 2. 11 *Interlocking Modular*

Sumber: *Transformative Modular Textiles*, 2011 Diakses pada: 25 April 2020

2.3.2 Rumusan Interlocking Modular

Setiap modul mengadaptasi beberapa bentuk - bentuk yang dapat dikombinasikan dalam berbagai cara untuk membuat desain modular. Oleh karena itu, dalam rangka memudahkan modular dalam desain, penggunaan struktur geometris matematika menjadi bentuk yang sangat penting. Tahap awal dari sistem modular untuk tekstil dimulai dengan mengadaptasi bentuk poligon *tessellation*. Umumnya bentuk geometris yang digunakan adalah segitiga, kotak, lingkaran dan dua garis vertikal serta horizontal yang saling mengunci atau mengikat layaknya huruf T.

1. Seri modul primer paling dasar menunjukkan modul yang sederhana



Gambar 2. 12 *Primary Modular*

Sumber: *Transformative Modular Textiles*, 2011 Diakses pada: 6 Juni 2020

Proses saling mengunci yang memungkinkan perluasan struktur modular. Masing-masing tepi dengan pola yang sama, ada sejumlah cara berbeda yaitu tumpang tindih dapat berlapis untuk memungkinkan daerah yang lebih besar dari pola untuk menampilkan simetri yang berbeda.

2. Seri modular yang digabungkan menjadi *interlocking modular* dengan satu jenis modul

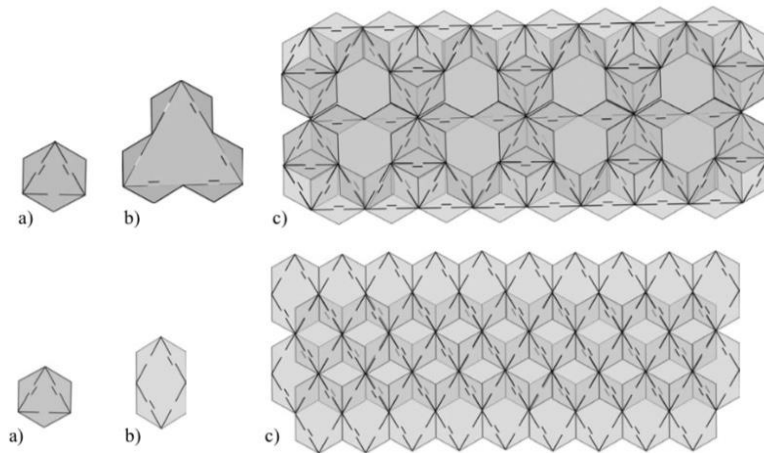


Gambar 2. 13 *Modular Interlocking*

Sumber: *Transformative Modular Textiles*, 2011 Diakses pada: 6 Juni 2020

Berdasarkan evolusi struktur modular primer, kemudian modular dikembangkan menjadi struktur yang lebih besar dan lebih padat lagi. Dikembangkan dari unit yang dibentuk oleh dua modular yang saling terkait dan saling berhubungan.

3. Seri *interlocking modular* dengan dua jenis modul

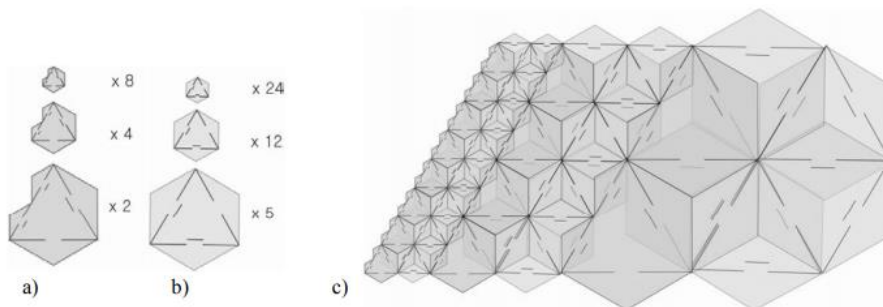


Gambar 2. 14 *Transformative Modular*

Sumber: *Transformative Modular Textiles*, 2011 Diakses pada: 6 Juni 2020

Serangkaian modul tambahan dikembangkan menggunakan sistem interlocking yang diuraikan di atas. Seri ini bervariasi dari yang dibahas di atas sebagai modular yang dibuat dari bentuk yang sama namun dengan modul yang berbeda. Desain modular sederhana ini sangat efektif secara visual saat digabungkan dengan modul warna yang bervariasi.

4. Seri *interlocking modular* dengan beragam macam modul serta ukuran



Gambar 2. 15 *Trasformative Modular Textile*

Sumber: <https://archive.bridgesmathart.org/2011> Diakses pada: 25 April 2020

Eksperimen lebih lanjut mempertimbangkan penambahan modul dengan beberapa bentuk modul serta ukuran dan warna yang berbeda sehingga menghasilkan *interlocking modular* yang lebih variatif lagi.

2.3.3 Perkembangan *Interlocking Modular*

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin modern mempengaruhi perkembangan di dunia *fashion* seperti cara menghias busana, banyak *fashion designer* yang kini semakin kreatif dalam merancang busana salah satunya dengan menggunakan teknik *interlocking modular* pada koleksi rancangannya. Seperti designer asal Belanda yaitu Fioen van Balgooi dan Berber Soepboer yang menciptakan koleksinya pada tahun 2008 yang berjudul “Fragmented Textiles” mereka melakukan percobaan dalam menerapkan prinsip-prinsip buaian-ke-buaian untuk produksi, penggunaan, dan pembuangan pakaian dan diaplikasikan menjadi sebuah dress. Selain itu ada juga designer asal Inggris, Eunsuk Hur pada koleksinya yang berjudul

“Nomadic Wonderland” pada tahun 2009 yang diaplikasikan pada interior maupun busana artwear.



Gambar 2. 16 Koleksi “*Fragmented Textiles*” oleh Balgooi dan Berber Soepboer
Sumber: <https://newmaterialaward.nl/en/nominations/fragment-textiles/>
Diakses pada 25 April 2020



Gambar 2. 17 Koleksi “*Nomadic Wonderland*” oleh Eunsuk Hur
Sumber: <https://www.eunsukhur.com/fashion> Diakses pada 25 April 2020

Bahkan di Indonesia sendiri sudah ada *designer* yang menggunakan teknik *interlocking modular* ini pada koleksi rancangannya sehingga melahirkan sebuah brand yang bernama Byo Bag yang didirikan oleh Tommy Ambiyono Tedji. Byo adalah *brand fashion* yang berfokus pada objek eksperimental yang dapat dikenakan seperti tas maupun barang siap pakai. Byo memiliki misi yaitu untuk menawarkan sesuatu yang baru ke pasar aksesoris, melakukan pendekatan inovatif dengan menggabungkan estetika futuristik yang terinspirasi dari *sci-fi* serta unsur tradisional dalam penciptaan desainnya.



Gambar 2. 18 Byo Bag oleh Tommy Ambiyono Tedji
Sumber: <https://b-yo.com/> Diakses pada 25 April 2020

2.4 *Embellishment*

2.4.1 Pengertian *Embellishment*

Embellishment merupakan ornamen untuk menghias permukaan tekstil dengan berbagai macam teknik misalnya: Penambahan warna, pola, tekstur atau desain pada kain melalui penggunaan media luar seperti benang, pita, payet, kancing dan lainnya untuk menambah kegunaan atau estetika (Atwood, 2008). *Embellishment* biasanya sering di aplikasikan pada busana *Haute Couture* atau *Demi Couture* untuk memberikan kesan mewah pada setiap busananya, beberapa contoh *embellishment* seperti manik-manik, bordir, dll.



Gambar 2. 19 *Embellishment*

Sumber : <https://www.slideshare.net/sarwatshabbir/fabric-embellishments>

Diakses pada: 25 November 2019

2.4.2 Kelebihan dan Kekurangan *Embellishment*

Menurut Halima (2015) Selain memiliki kelebihan, *Embellishment* juga memiliki beberapa kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan dari *embellishment*:

1. Kelebihan *Embellishment*

- 1) Memberi Identitas
- 2) Mengasah Kreatifitas
- 3) Menambah keindahan pada busana
- 4) Meningkatkan nilai jual dan nilai estetika pada busana
- 5) Menunjukkan personaliti dari pemakai
- 6) Materialnya simpel mudah dibentuk menjadi beragam macam gaya dan bentuk

2. Kekurangan *Embellishment*

- 1) Harga menjadi lebih mahal

- 2) Tidak tahan lama
- 3) Sulit dicuci
- 4) Membutuhkan perawatan yang ekstra
- 5) Bentuk dan material *embellishment* yang terbatas

2.4.3 Jenis – Jenis *Embellishment*

Embellishment merupakan komponen penting dari suatu busana serta merupakan cara yang baik untuk menunjukkan identitas, keindahan hingga nilai jual pada suatu busana. *Embellishment* memiliki beberapa jenis teknik, yaitu sebagai berikut:

1. *Embroidery*

Embroidery atau bordir merupakan teknik menghias kain dengan benang dan jarum yang termasuk salah satu bentuk seni tertua.

Banyak jahitan bordir yang pada saat ini dapat diproduksi dengan mesin bordir digital yang mampu digunakan untuk produksi skala besar, mesin bordir memiliki beberapa kepala untuk menghasilkan sejumlah desain secara bersamaan menggunakan program *software* bordir.



Gambar 2. 20 *Embroidery*

Sumber: <http://socialwiki.ru/> diakses pada: 29 Februari 2020

2. *Applique*

Applique merupakan teknik memotong suatu kain atau bahan lainnya menjadi potongan – potongan kecil yang dijahit pada kain dasar.



Gambar 2. 21 *Applique*

Sumber: <https://mollymine.com/product/crazy-quilt-peacock/>
Diakses pada: 29 Februari 2020

3. *Patchwork*

Patchwork adalah teknik membuat lembaran kain dengan menyatukan potongan-potongan kecil kain yang beragam menjadi satu dalam pola geometris atau abstrak. Teknik *patchwork* ini dikerjakan menggunakan tangan, sebagian besar diproduksi hanya dalam skala kecil.



Gambar 2. 22 *Patchwork*

Sumber: <http://www.handmadiya.com/2016/02/folding-bag-tutorial-patchwork>

Diakses pada: 29 Februari 2020

4. *Lacework*/Renda

Lacework atau yang sering disebut renda adalah kain kerawang yang bermotif dengan lubang terbuka atau tepinya mengikuti motif pada renda. Dibuat dengan menggunakan mesin atau pun dengan tangan. Renda adalah kerajinan yang sangat umum dan kuno untuk hiasan pada kain atau busana.



Gambar 2. 23 *Lacework*

Sumber: <https://www.bridesfamily.co/p-charming-tulle>
Diakses pada: 29 Februari 2020

5. *Beads/Payet*

Beads atau yang sering disebut payet/manik – manik merupakan salah satu teknik menghias kain yang sering digunakan. *Beads*/payet memiliki beragam jenis bentuk, ukuran, material serta karakter. Manik-manik biasanya dipasang pada kain, suede atau kulit dengan menggunakan jarum dan benang. Teknik menjahit *beads*/payet pun sangat beragam.



Gambar 2. 24 *Beads*

Sumber: <https://www.etsy.com/in-en/listing/520236678/>
Diakses pada 29 Februari 2020

2.5 Bunga Kamboja

2.5.1 Sejarah Bunga Kamboja

Bunga kamboja ditemukan oleh seorang botanis berkebangsaan Prancis yang bernama Charles Plumier, karena itulah bunga kamboja mempunyai nama Latin *Plumeria*. Bunga kamboja dulu hanya kita jumpai di tempat-tempat yang berbau religi seperti pemakaman dan tempat-tempat lain, namun kini hal itu sudah berubah. Bunga ini tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan negara Kamboja sebab bunga ini ternyata berasal dari Amerika Tengah yang meliputi Equador, Colombia, Cuba, Venezuela, dan Mexico. (Juwita, 2007)

Sejak kapan keberadaannya di Indonesia sampai sekarang belum diketahui tepatnya. Namun, bunga kamboja diperkirakan pertama kali dibawa ke Indonesia oleh bangsa Portugis dan Belanda yang mana keduanya merupakan bangsa yang peduli terhadap lingkungan dan sangat menyukai alam tropis. Diperkirakan kamboja asli Indonesia adalah bunga kamboja yang berwarna putih dengan bagian dalam berwarna kuning di mana kuntumnya tidak terbuka penuh serta berukuran kecil. Bunga kamboja tumbuh subur di dataran rendah sampai pada ketinggian 700 meter, namun secara umum tanaman ini bisa tumbuh subur di semua tempat.



Gambar 2. 25 Bunga Kamboja

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Bunga_Kamboja
Diakses pada: 25 November 2019

2.5.2 Jenis Jenis Bunga Kamboja

Bunga kamboja tidak hanya terdiri dari satu jenis saja melainkan bermacam-macam, diantaranya *Plumeria Bali-Whirl*. Bunga kamboja ini memiliki mahkota yang bertumpuk sedangkan cara memperbanyak serta melestarikannya adalah dengan penyetekkan yaitu merupakan metode perbanyak tanaman dengan menggunakan potongan tubuh tanaman (akar, daun dan batang). Ada juga *Plumeria Acuminata*, bentuk mahkotanya membulat serta bagian ujungnya menggulung. Yang ketiga yakni *Plumeria Acutifolia*, bau bunganya harum dan berkhasiat untuk obat kencing nanah, bengkak serta bisul. Bunga kamboja jenis ini sering digunakan untuk upacara keagamaan oleh orang Bali.

Selanjutnya adalah *Plumeria Cendana*, meskipun berbau harum tetapi getahnya mengandung racun yang dapat menimbulkan rasa gatal. *Plumeria Kok Putih*, bunga kamboja ini sekalipun sudah mekar tetap terlihat agak kuncup. Ada juga *Adenium Obesum*, biasanya orang-orang menyebutnya dengan bunga kamboja Jepang. Bunga ini bukan berasal dari negeri sakura melainkan dari Benua Afrika, tepatnya Tanzania, Kenya, dan Uganda. Tanaman ini juga terkenal dengan sebutan *the rose of desert* (mawar padang pasir), hal ini disebabkan karena dia mampu bertahan hidup meskipun tumbuh di padang pasir.



Plumeria Bali Whirl



Plumeria Acuminata



Plumeria Acutifolia



Plumeria Cendana



Plumeria Kok Putih



Adenium Obesum

Gambar 2. 26 Jenis Jenis Kamboja

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Bunga_Kamboja
Diakses pada 25 November 2019

2.5.3 Filosofi Hindu

Berdasarkan filosofi Hindu, pohon kamboja di Bali berbunga pada sasih kapat (bulan purnama ke empat) yang merupakan bulan baik. Bunga tersebut juga dianggap sebagai “sari alam”, bunga kamboja dapat diartikan sebagai sari alam yang membawa pencerahan dan sari-sari kebaikan. Bunga kamboja dan masyarakat Bali memiliki keterkaitan yang sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan.

2.5.4 Makna Bunga Kamboja Bagi Masyarakat Hindu

Menurut Kamilah (2018), Bunga Kamboja oleh pemeluk agama Hindu digunakan untuk menunjukkan kesucian hati saat memuja Sang Hyang Widi Wasa serta sinar suci-Nya, para leluhur dan para Rsi (guru dalam bidang spiritual). Menurut filosofi Hindu, dalam kepercayaan umat Hindu warna putih merupakan simbol memuja Hyang Widhi dengan sebutan Iswara yang memiliki kekuatan seperti Badjra yang memancarkan sinar berwarna putih (netral). Sedangkan warna kuning merupakan simbol memuja Hyang Widhi dengan sebutan Mahadewa atau Dewa Siwa yang memiliki kekuatan nagapasa yang memancarkan sinar warna kuning.



Gambar 2. 27 Makna Bunga Kamboja

Sumber: <http://karyapemudi.blogspot.com/2015/06/>
Diakses pada: 25 November 2019

2.5.5 Peran Bunga Kamboja oleh Umat Hindu di Bali

Bunga kamboja memiliki dua peranan penting dalam agama Hindu, yakni sebagai simbol Dewa Siwa dan sebagai sarana sembahyang semata. Sebagai simbol Dewa Siwa, bunga diletakkan tersembul pada ujung kedua telapak tangan yang dicakupkan pada saat menyembah. Setelah selesai menyembah, bunga biasanya ditajukan di atas kepala (rambut) atau diselipkan di telinga. Sebagai sarana sembahyang, bunga dipakai untuk mengisi upacara atau sesajen yang akan dipersembahkan kepada Tuhan atau roh suci leluhur.

Selain itu, hampir semua tari tarian asal Bali selalu memakai aksesoris bunga kamboja untuk mempercantik penari mereka. Dan yang paling utama adalah bunga kamboja juga mendominasi isi dari sesaji yang dipersembahkan masyarakat hindu Bali pada Sang Hyang Widi Wasa serta sinar suci-Nya, para leluhur dan para Rsi (guru dalam bidang spiritual).

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Bunga Kamboja sebagai makanan roh, maka dari itu banyak terdapat di kuburan. Menurut Kepercayaan di Bali, Pura selain menjadi tempat memuja Tuhan juga sebagai tempat memuja roh roh leluhur yang sudah disucikan lewat prosesi upacara pembakaran mayat (ngaben) dan prosesi pembakaran badan halus (nyekah). Roh-roh suci ini biasanya distanakan di pura keluarga, jadi masuk akal juga bunga kamboja ini sebagai makanan roh sehingga pohon kamboja sering dijumpai di areal pura. Para dewa juga dimasukkan kedalam golongan roh suci, begitu juga Tuhan sendiri dalam Budaya Bali sering disebut sebagai Roh yang Utama (Purushottama) yang merupakan sumber dari segala roh.



Gambar 2. 28 Peran Bunga Kamboja oleh Umat Hindu di Bali

Sumber:<http://karyapemudi.blogspot.com/2015/06/>

Diakses pada: 25 November 2019

2.6 Unsur dan Prinsip Seni Rupa dan Design

Dalam suatu perancangan, unsur dan prinsip desain merupakan elemen – elemen penting yang harus diperhatikan karena berfungsi untuk membantu menciptakan suatu karya atau perancangan yang ideal dan lebih baik. Berikut merupakan unsur – unsur dan prinsip - prinsip desain menurut para ahli:

2.6.1 Unsur – Unsur Seni Rupa dan Desain

1. Titik

Titik merupakan unsur terkecil dan awal dari sebuah karya, koordinat tanpa dimensi atau area. Menurut Sadjiman (2009), secara umum dimengerti bahwa suatu bentuk disebut sebagai titik karena ukurannya yang kecil, dikatakan kecil karena obyek tersebut berada pada area yang luas dan manakala dengan obyek yang sama dapat dikatakan besar apabila diletakan pada area yang sempit. Pendapat tersebut membahas dengan apik tentang relativitas ukuran. Titik dapat menjadi lingkaran pada area sempit bahkan menjadi tekstur saat dibuat kecil, banyak dan memenuhi area yang besar dengan pengulangan dan ritma.

2. Garis

Garis adalah hubungan dua atau lebih titik yang bersambungan atau berderet. Garis dapat dapat digunakan untuk berbagai hal dan salah satu unsur terpenting dari sebuah karya, baik secara langsung maupun hanya bersifat maya/semu (garis tidak tampak secara langsung tapi membentuk kontur tertentu). Keahlian mengolah gambar melalui garis (menggambar) menjadi salah satu fundamental terpenting untuk berkarya bagi seorang seniman / desainer.

3. Bidang

Bidang merupakan garis yang ujungnya saling bertemu dan membuat area tertutup. Bidang menempati ruang dua dimensi. Menurut Sadjiman (2005), bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan

lebar serta menutup permukaan. Bentuk-bentuk yang pipih/gepeng, seperti tripleks, kertas, karton, seng, papan tulis, dan bidang datar lainnya.

4. Volume/Bentuk

Volume adalah wujud, rupa, bangun, atau gambaran tentang apa saja yang ada di alam termasuk karya seni atau desain yang dapat disederhanakan menjadi titik, garis, dan bidang. (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009).

Bentuk adalah susunan titik, garis dan bidang yang menyerupai obyek tiga dimensi/trimatra dalam ruang dua dimensi. Bentuk biasanya dibuat dengan menggunakan gelap terang yang dimanipulasi oleh proses gradasi.

5. Ruang

Ruang dalam Seni Rupa adalah area disekitar obyek, baik dibelakang, diatas ataupun di dalam. Secara umum biasanya ruang dikaitkan dengan tiga dimensi, namun dalam seni rupa, ruang adalah unsur yang memberi kesan keluasan, kesatuan, kedalaman, jauh atau dekatnya suatu obyek. Ruang dalam karya dua dimensi hanya bersifat ilusi.

6. Gelap Terang/Intensitas Cahaya

Benda apapun yang terdapat pada alam kita akan memiliki intensitas cahaya yang berbeda pada setiap bagian. Begitu pula pada karya seni rupa. Gelap Terang adalah unsur terpenting dalam membuat bentuk/volume agar tampak terlihat tiga dimensi dengan memanfaatkan highlight (bagian terang) dan shading (bayangan).

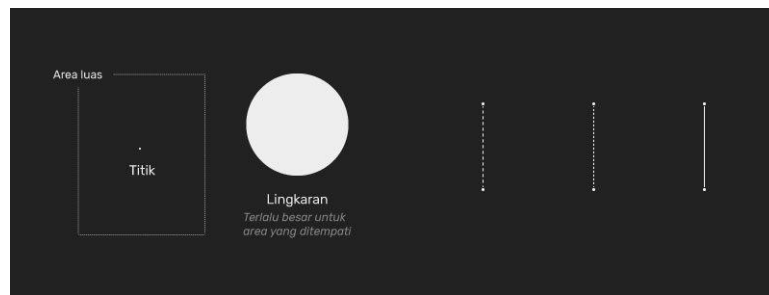
7. Tekstur

Tekstur adalah bagaimana permukaan terasa pada saat diraba, tekstur dapat menjadi nyata (dapat diraba) atau hanya disimulasikan saja melalui Gelap

Terang dan Warna. Menurut Suparta (2010) Tekstur adalah sifat atau kualitas permukaan (nilai raba) suatu benda seperti: kasar, halus, licin, dan berkerut. Tekstur dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1. Nyata, 2. Semu.

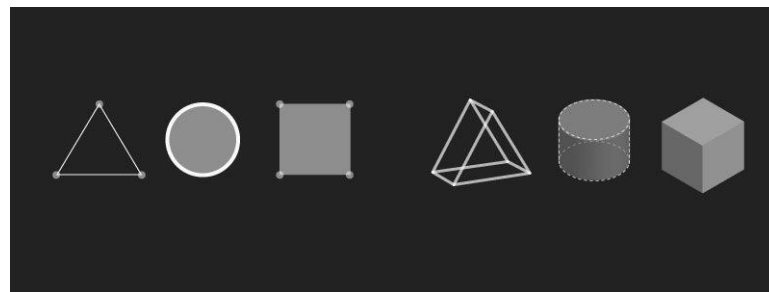
8. Warna

Warna adalah pantulan cahaya terhadap benda yang memiliki pigmen tertentu. Sebuah benda berwarna merah karena benda tersebut bersifat pigmen yang memantulkan warna merah dan menyerap gelombang warna lainnya. Benda hitam tidak memantulkan warna apapun karena menyerap semua warna pelangi atau semua panjang gelombang.



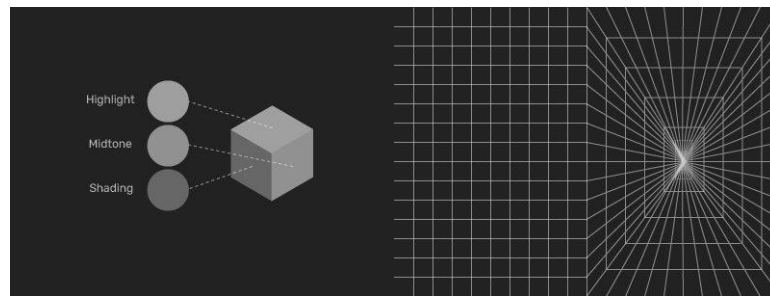
1. Titik

2. Garis



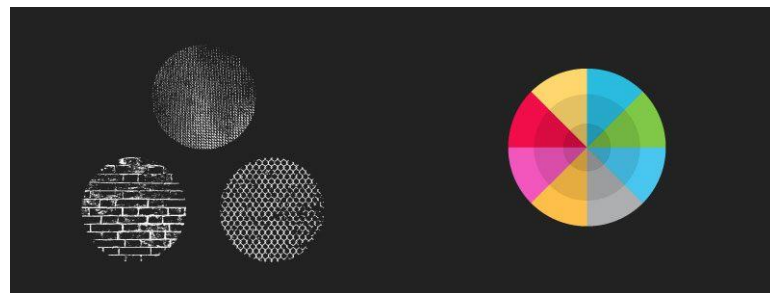
3. Bidang

4. Volume



5. Gelap Terang

6. Ruang



7. Tekstur

8. Warna

Gambar 2. 29 Unsur Unsur Seni Rupa
 Sumber: <https://serupa.id/> Diakses pada 26 April 2020

2.6.2 Prinsip – Prinsip Desain

1. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan adalah kesan kestabilan dari obyek berdasarkan tumpuan atau berat (fisik maupun non fisik). Menurut KBBI dalam konteks ilmu fisika, keadaan yang terjadi apabila semua gaya dan kecenderungan yang ada tepat diimbangi atau dinetralkan oleh gaya dan kecenderungan yang sama, tetapi berlawanan. Hal tersebut berlaku juga bagi karya seni / desain, hanya saja tidak merujuk pada keadaan fisik, tetapi lebih mengarah pada kesan visual nya. Karya yang tidak

seimbang akan memberi kesan yang tidak nyaman pada saat dilihat. (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009).



Gambar 2. 30 Keseimbangan (*Balance*)
Sumber: Pinterest Diakses pada 25 April 2020

2. Kesatuan (*Harmony*)

Kesatuan menjadi salah satu prinsip yang penting agar sebuah karya terlihat apik. Kesatuan/keutuhan adalah perpaduan hubungan antar semua elemen yang disusun dalam sebuah karya. Menurut Sadjiman (2009), Prinsip kesatuan sesungguhnya ialah adanya saling hubungan antar unsur yang disusun.



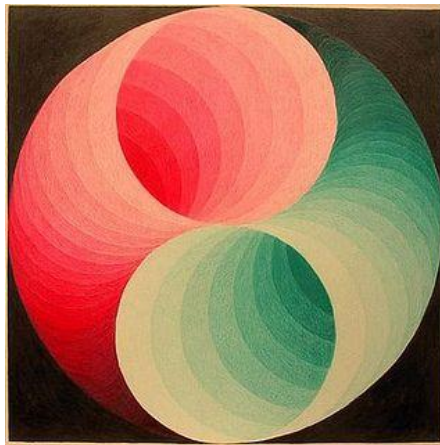
Gambar 2. 31 Kesatuan (*Harmony*)
Sumber: Pinterest Diakses pada 25 April 2020

3. Penekanan (*Emphasis*)

Penekanan adalah area atau obyek yang lebih dominan daripada unsur yang lain. Karya yang memiliki fokus utama cenderung akan menarik perhatian, dengan paduan unsur lain seperti irama, penekanan akan membuat orang yang melihatnya dapat tertarik untuk memperhatikan seluruh unsur karya.

4. Irama (*Rhythm*)

Definisi irama menurut KBBI yaitu gerakan berturut-turut secara teratur. Pada seni rupa dan desain tidak ada irama yang benar-benar terlihat, karena rupa tidak bergerak dan tidak memiliki durasi. Tetapi pergerakan maya dan statis dapat terjadi seperti motif sama yang di salin dan direpetisi atau diulang-ulang dengan aturan transformasi dan komposisi tertentu yang berirama. Irama yang dimaksud adalah perbedaan arah motif, perbedaan posisi unsur (atas bawah membentuk lengkungan) dan lain-lain.



Gambar 2. 32 Irama (*Rythm*)

Sumber: Pinterest, Diakses pada 25 April 2020

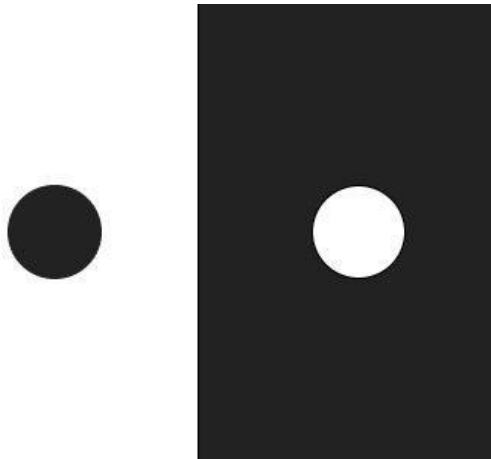
5. Proporsi

Proporsi adalah perbandingan porsi antar unsur dari suatu obyek. Perbandingan yang seimbang diperlukan agar obyek tidak terlihat aneh dan lebih menarik untuk

dipandang. Terkadang memainkan proporsi yang tidak seimbang secara sengaja akan memberikan dampak yang positif dalam konteks tertentu.

6. Kontras

Kontras adalah penyusunan dari dua unsur yang saling tumpang tindih (terang lawan gelap atau tekstur lembut disandingkan dengan tekstur kasar). Ketidakselarasan ini justru membangun harmoni tersendiri karena keduanya saling melengkapi satu sama lain. Kontras berhubungan dekat dengan unsur gelap terang. Kontras juga merupakan salah satu prinsip yang sering digunakan untuk membangun penekanan.



Gambar 2. 33 Kontras

Sumber: <https://serupa.id/> Diakses pada 25 April 2020

7. Kesederhanaan (*Simplicity*)

Menurut Sadjiman (2009), Definisi sederhana adalah tidak lebih dan tidak kurang, jika ditambah terasa semakin rumit dan jika dikurangi terasa ada yang hilang. Semakin sederhana karya/desain yang dibuat tetapi tujuannya dapat tercapai, maka semakin efektif karya yang dibuat.



Gambar 2. 34 Kesederhanaan (Simplicity)
Sumber: Pinterest, Diakses pada 25 April 2020

8. Kejelasan (*Clarity*)

Menurut Sadjiman (2009) Kejelasan (*clarity*) artinya mudah dipahami, mudah dimengerti, tidak memiliki dua atau banyak arti. Prinsip kejelasan lebih tepat untuk digunakan untuk tata desain. Karena desain adalah seni rupa yang diterapkan untuk kepentingan orang lain, karena itu desain harus dapat dimengerti oleh orang lain.

2.7 Busana

2.7.1 Pengertian Busana

Kata busana berasal dari bahasa sansekerta yaitu "bhusana" dan istilah yang paling populer dalam bahasa Indonesia adalah busana yang dapat diartikan sebagai pakaian. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai. Busana pada umumnya suatu ekspresi atau ungkapan pribadi yang tidak selalu sama bagi setiap orang. (Suryandari, 2017)

2.7.2 Fungsi Busana

Menurut suryandari (2017) Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi segi fungsi dari busana yang berkaitan dengan beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek biologis: yaitu untuk melindungi tubuh dari cuaca, sinar matahari, debu, serta gangguan binatang. Selain itu busana juga berfungsi untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan dari si pemakai.

2. Aspek psikologis: busana dapat menambah percaya diri pada seseorang sehingga menimbulkan sikap dan tingkah laku yang wajar. Busana juga dapat memberikan rasa nyaman pada pemakainya.

3. Aspek sosial: busana sebagai penutup aurat, menggambarkan suatu adat dan budaya, selain itu juga untuk media informasi suatu instansi ataupun lembaga dan sebagai media komunikasi verbal antar manusia.

2.7.3 Jenis – Jenis Busana

Busana memiliki beberapa fungsi dalam pemakaiannya sesuai dengan kebutuhan sehingga busana memiliki jenis – jenis yang beragam, meliputi:

1. Busana Mutlak

Busana mutlak yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, dan lain-lain termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain-lain.

2. Milieneris

Milieneris yaitu pelengkap busana yang bersifat untuk melengkapi busana mutlak serta memiliki nilai guna disamping untuk keindahan. Seperti sepatu, topi, kaos kaki, kacamata, jam tangan dan lain-lain.

3. Aksesoris

Aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan pada seseorang yang pemakainya. Contohnya seperti cincin, kalung, bros, dan lain-lain.

2.7.4 Klasifikasi Busana

Menurut Sandra Burke (2011), pada bukunya yang berjudul “*Fashion Designer*” produk *fashion* terdapat 4 jenis perbedaan yang ditentukan melalui pemasaran dari produk fesyen nya, diantaranya sebagai berikut: a. Tingkatan Pasar b. Sektor Pasar c. Busana dan Produk Kategori d. Demografis, dari *haute couture*, yang paling eksklusif, menawarkan tingkatan tertinggi dalam hal kreatifitas dan kualitas dalam desain serta mempertahankan harga yang tinggi, sampai tingkatan yang paling komersil dan tidak terlalu eksklusif dalam hal desain serta harga yang paling terjangkau dan murah yaitu pasar massal produksi. Berikut adalah klasifikasi busana, yaitu:

1. *Haute Couture* / Adibusana

Menurut Fitinline (2019), Istilah *haute couture* berasal dari bahasa Prancis yaitu ‘Haute’ yang berarti tinggi, sedangkan ‘*couture*’ berarti tata busana, dalam bahasa Indonesia istilah *haute couture* disebut juga sebagai Adibusana. Adibusana (bahasa Prancis: *haute couture*) merupakan teknik pembuatan pakaian tingkat tinggi yang dibuat khusus untuk pemesannya, menggunakan bahan-bahan berkualitas terbaik, biasanya dihiasi secara mendetail, dikerjakan dengan tangan, dan pembuatannya memakan waktu yang lama.



Gambar 2. 35 Busana *Haute Couture*

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Adibusana/> Diakses pada 25 April 2020

2. *Demi-Couture*

Demi-Couture adalah busana setengah *Haute Couture* dan *Prêt-à-Porter*. Menurut Kawamura (2004) *Demi-Couture* diciptakan oleh para coutouriers di Perancis dengan sedikit melonggarkan aturan dari *Haute Couture*. *Demi-Couture* adalah bentuk dari *Haute Couture* yang sedikit dimodifikasi dengan teknik pembuatan yang berbeda namun dengan kualitas yang baik dan harga jual yang lebih terjangkau dibandingkan *Haute Couture* namun lebih tinggi dibanding *Prêt-à-Porter*.



Gambar 2. 36 *Demi Couture*

Sumber : <https://www.slideshare.net/sarwatshabbir/fabric-embellishments>

Diakses pada: 25 November 2019

3. *Ready To Wear Deluxe*

Prêt-à-Porter yang juga disebut *Ready to Wear* merupakan koleksi siap pakai memiliki *limited pieces* untuk ukuran dan kuantitasnya karena lebih eksklusif dibandingkan hasil produksi *mass production* termasuk *fast fashion*. *Fashion luxury* brand di Eropa biasanya memiliki kedua istilah ini namun beberapa brand tidak dapat mempertahankan bisnis *Haute Couture*-nya karena daya beli (pemesanan) tidak seramai pada tahun 80an dan 90an. (Janet, 2018)

Maka muncul busana jenis *Demi Couture* atau disebut juga *Ready to Wear Deluxe* yang merupakan kreasi pakaian siap pakai, *wearable* namun memiliki gaya individual dengan inspirasi *couture* menggunakan material terlihat mahal dan menghasilkan pembuatan yang sangat rapi. Busana ini merupakan kategori diatas *fast fashion* dengan harga yang masuk akal.



Gambar 2. 37 *Ready To Wear Deluxe*

Sumber: <http://www.sheradiofm.com/news/2018/Inilah-Arti-Haute-Couture-dan-Ready-to-Wear/> Diakses pada: 25 November 2019

4. *Mass Market*

Mass Market atau yang sering disebut pasar massal merupakan salah satu jenis dari busana dipasaran. Saat ini, industri *fashion* lebih mengandalkan penjualan pasar secara massal. *Mass market* melayani berbagai *customer*, memproduksi pakaian siap pakai dengan mengikuti tren yang sedang berkembang. Berbeda dengan *haute couture* dan *ready to wear* yang hanya memproduksi satu produk secara khusus, *mass market* memproduksi satu produknya dengan jumlah kuantitas yang banyak atau secara massal. Dalam produksinya, *mass market* menggunakan kain yang lebih murah dan teknik produksi yang lebih sederhana yang dapat dengan mudah dilakukan oleh mesin. Oleh karena itu, produk akhir dapat dijual jauh lebih murah dibandingkan dengan busana *haute couture* dan *ready to wear*. (Valentini,2012)



Gambar 2. 38 *Mass Market Retail*

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Fashion_design

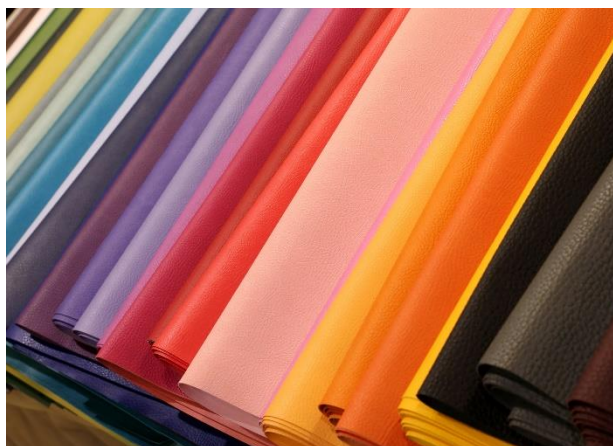
Diakses pada 26 April 2020

BAB III

PROSES PERANCANGAN

3.1 Latar Belakang Perancangan

Dalam mengatasi keterbatasan material *embellishment* dipasaran, maka pada penelitian ini penulis memanfaatkan potensi yang dimiliki kulit sintetis sebagai inovasi material baru untuk dijadikan *embellishment*. Kulit sintetis merupakan bahan tiruan yang bukan berasal dari kulit hewan yang sebenarnya. Kulit sintetis banyak digunakan untuk bahan membuat tas, sepatu, jaket, dompet dan ikat pinggang. Kulit sintetis memiliki karakter mudah dibentuk, lentur, permukaan halus dan mudah diolah serta jenis – jenis nya pun sangat beragam dengan pilihan warna yang banyak dapat menyesuaikan kebutuhan. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk memberikan inovasi material baru dari bahan kulit sintetis yang diolah menjadi alternatif *embellishment* untuk diaplikasikan pada busana *Demi-Couture*.



Gambar 3. 1 Kulit Sintetis

Sumber: <https://www.leathersustainability.com/>
Diakses pada: 30 Maret 2020

3.1.1 Data Lapangan

A. Observasi Lapangan





Observasi lapangan dilakukan di Toko Jumbo Cibaduyut yang beralamat di Jalan Cibaduyut Raya No. 147, Cibaduyut. Observasi dilakukan untuk menganalisa jenis-jenis kulit sintetis di pasaran serta menganalisa karakternya guna mengetahui bahan yang memiliki potensi untuk diolah lebih lanjut menjadi alternatif *embellishment*. Setelah melakukan observasi lapangan di Toko Jumbo Cibaduyut, penulis mendapatkan 4 jenis kulit sintetis yang penulis analisa memiliki karakter yang sesuai dan berpotensi untuk diolah dan dieksplor menjadi *embellishment* baru.



Gambar 3. 2 Toko Cibaduyut, Bandung
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Berikut adalah tabel analisa karakteristik kulit sintetis yang telah penulis ambil untuk diolah menjadi *embellishment*. Setelah mengenal karakteristik yang dimiliki ke empat kulit sintetis ini nantinya akan dilakukan pengolahan serta eksplorasi menjadi *embellishment*.

Tabel 3. 1 Tabel analisa karakteristik kulit sintetis

NO	JENIS KULIT SINTETIS	ANALISA MATERIAL
1	 Spanyol PVC	-Ketebalan 0,18mm -Permukaan halus -Mudah dijahit -Mudah dibentuk -Mudah gosong
2	 Yukiko	-Ketebalan 0,06mm -Lentur -Permukaan halus -Mudah dijahit -Mudah dibentuk -Tidak mudah gosong
3	 Mika PVC	-Ketebalan 0,2mm -Permukaan halus -Transparan -Sulit dibentuk -Sulit dijahit -Mudah gosong
4	 Zenith	-Ketebalan 0,08mm -Tekstur doff -Permukaan halus -Mudah dijahit -Mudah dibentuk

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Dari hasil analisa kulit sintetis yang didapat dari Toko Jumbo Cibaduyut, penulis mendapatkan empat jenis kulit sintetis yang memiliki perbedaan karakter, seperti dari

segi ketebalan, kelenturan, dan tekstur. Alasan penulis memilih keempat jenis kulit sintetis ini adalah berkaitan dengan tema yang dipilih maka pemilihan warna kulit sintetis menjadi salah satu fokus utama penulis dalam memilih kulit sintetis. Namun penulis juga memilih kulit sintetis yang berwarna diluar dari tema hanya sebagai alternatif dalam memodifikasikan warna. Pemilihan empat jenis kulit sintetis ini selanjutnya dapat dilakukan proses eksplorasi material untuk mengetahui jenis kulit sintetis mana yang paling optimal untuk digunakan sebagai material *embellishment* baru.

B. Observasi Tidak Langsung

Observasi tidak langsung dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa brand – brand yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan dengan cara mencari data maupun informasi melalui website ataupun media lainnya. Selain itu juga untuk mengetahui detail dari koleksi beberapa desainer. Berikut adalah observasi lapangan yang saya lakukan:

1. This by Alifah Ratu

This by Alifah Ratu merupakan brand lokal Indonesia yang memproduksi tas – tas berbahan kulit sintetis dengan harga yang sangat terjangkau namun juga memiliki kualitas yang baik. Observasi pada brand ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana brand lokal dalam mengolah kulit sintetis menjadi produk yang memiliki kualitas. Penggunaan jenis kulit sintetisnya pun sangat beragam dengan pilihan warna yang banyak.



Gambar 3. 3 This by Alifah Ratu
 Sumber: Instagram @this.byalifahratu , 2020

2. Toton The Label

Toton the label merupakan brand desainer Toton Januar yang berasal dari Makassar. Brand ini merupakan salah satu brand yang koleksinya kebanyakan menggunakan *embellishment*, salah satu koleksi terbarunya yaitu koleksi *Spring/Summer 2019* menggunakan unsur *embellishment* 3D floral.



Gambar 3. 4 Koleksi SS2019 Toton The Label
 Sumber: totonthelabel.com, diakses pada 6 Juni 2020

3. Sebastian Gunawan

Sebastian Gunawan merupakan desainer asal Indonesia yang karya – karyanya sudah cukup mendunia. Sebastian juga banyak menggunakan beberapa macam embellishment pada busana koleksinya. Salah satunya koleksi couture 2018/2019 yang berjudul ‘Cromia’.



Gambar 3. 5 Koleksi couture 2018/2019 Cromia Sebastian Gunawan
Sumber: sebastiangunawan.com, diakses pada 6 Juni 2020

3.1.2 Data Eksplorasi Awal

Pada tahap eksplorasi awal, penulis melakukan eksplorasi dari material yang diambil berdasarkan inspirasi awalnya yaitu beberapa jenis bunga. Pada eksplorasi awal ini penulis menggunakan 4 macam kulit sintetis yaitu Spanyol PVC, Mika PVC, jenis Yukiko dan Zenith dengan beberapa teknik yaitu *cutting* manual, *heat press* menggunakan setrika, teknik melipat dan jahit manual. Sehingga pada proses eksplorasi awal ini penulis dapat mengetahui material dan teknik yang optimal untuk membuat *embellishment*.

Berikut adalah hasil dari eksplorasi awal telah yang dilakukan penulis dengan menggunakan beberapa macam teknik:

1. Eksplorasi awal menggunakan teknik *heat press* dengan setrika
 Pada eksplorasi awal ini menggunakan kulit sintetis jenis mika PVC yang dipanaskan dengan teknik *heat press* menggunakan setrika karena ketebalan kulit sintetis jenis ini lumayan tebal dan tidak fleksibel sehingga dibutuhkan teknik pemanasan untuk membuat tekstur mika PVC ini bisa mudah dibentuk. Berikut adalah tabel hasil ekplorasi awal menggunakan teknik *heat press* dengan setrika:

Tabel 3. 2 Data eksplorasi awal menggunakan teknik *heat press* dengan setrika

NO	EKSPLORASI	ALAT & BAHAN	TEKNIK	ANALISA
1		-Gunting -Setrika -Mika PVC -Kertas roti	<i>Heat press</i> menggunakan setrika dengan suhu paling tinggi selama 15 detik.	Eksplorasi yang dihasilkan mika PVC dipanaskan dengan setrika awalnya bertekstur lunak dan mudah dibentuk tetapi semakin lama menjadi mengeras dan kaku.
2		-Gunting -Setrika -Mika PVC -Kertas roti -Payet -Jarum -Benang	- <i>Heat press</i> menggunakan setrika dengan suhu paling tinggi selama 20 detik -Aplikasi payet pada bagian tengah bunga	Eksplorasi yang dihasilkan mika PVC dipanaskan dengan setrika awalnya bertekstur lunak dan mudah dibentuk tetapi semakin lama menjadi mengeras dan kaku sehingga sangat sulit untuk dijahit ataupun dipasangi payet.




Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



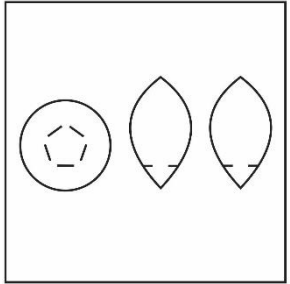
Berdasarkan proses eksplorasi awal menggunakan teknik *heat press* dengan setrika yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kulit sintetis jenis Mika PVC yang dipanaskan menggunakan setrika kurang optimal digunakan karena teksturnya yang terlalu keras sehingga sulit untuk dijahit dan hasil yang didapat kurang sesuai dengan karakteristik bunga yang diinginkan maka penggunaan material ini tidak dapat di teruskan untuk di eksplor lebih lanjut lagi.

2. Eksplorasi awal dengan menggunakan satu jenis kulit sintetis

Pada eksplorasi awal ini pengolahannya hanya menggunakan satu jenis kulit sintetis dimana pada eksplorasi ini dilakukan teknik paling dasar yang biasa dilakukan untuk tekstil yaitu dengan teknik menjahit. Setelah itu dilanjutkan dengan menggunakan teknik modular dan beberapa menggunakan teknik *lasercut*. Berikut adalah tabel hasil eksplorasi awal menggunakan satu jenis kulit sintetis:

Tabel 3. 3 Data eksplorasi awal dengan menggunakan satu jenis kulit sintetis

NO	EKSPLORASI	ALAT & BAHAN	TEKNIK	ANALISA
1		-Gunting -Jarum -Benang, -Kulit sintetis Spanyol PVC	-Teknik <i>cutting</i> manual -Teknik jahit manual	Dari hasil eksplorasi, teknik ini kurang efektif untuk digunakan karena kelopak dijahit satu persatu sehingga proses pengerjaannya memakan waktu dan hasil akhir yang menunjukkan benang jahitannya terlihat.
2		-Gunting -Jarum -Benang -Kulit Sintetis jenis Zenith	-Teknik <i>cutting</i> manual -Teknik jahit manual	Dari hasil eksplorasi, teknik ini kurang efektif untuk digunakan karena kelopak dijahit dan dilipat satu persatu sehingga proses pengerjaannya memakan waktu. Dan juga teknik ini masih bisa dikembangkan lagi.
3		-Gunting -Jarum -Benang -Kulit Sintetis jenis Yukiko	-Teknik <i>cutting</i> manual -Teknik jahit manual	Dari hasil eksplorasi, teknik ini kurang efektif untuk digunakan karena kelopak dijahit dan dilipat satu persatu sehingga proses pengerjaannya memakan waktu. Dan juga teknik ini masih bisa dikembangkan lagi.

4		-Gunting -Kulit sintesis jenis Spanyol PVC	-Teknik <i>cutting</i> manual -Interlocking modular	Dari hasil eksplorasi menggunakan teknik <i>interlocking</i> ini, jenis modular yang dihasilkan terlalu padat dan tidak sesuai dengan karakteristik bunga kamboja.
5	 <p data-bbox="456 848 695 877">Kuncian Modular:</p> 	-Kulit Sintesis jenis Yukiko	- <i>Lasercutting</i> -Teknik modular	Dari hasil eksplorasi menggunakan teknik <i>lasercut</i> dan <i>interlocking</i> ini selain proses pembuatannya yang lebih efisien waktu juga merupakan yang paling optimal untuk di eksplor lebih lanjut lagi.




Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Berdasarkan hasil eksplorasi menggunakan 1 jenis material dengan 2 teknik yaitu teknik jahit dan interlocking, yang lebih optimal untuk digunakan adalah teknik interlocking dengan 2 jenis modular karna dapat membentuk kelopak bunga yang sesuai dan proses pengerjaannya yang lebih menghemat waktu.

3. Eksplorasi awal dengan menggunakan *mix* dua jenis kulit sintesis

Selanjutnya pada eksplorasi ini menggunakan campuran dua jenis kulit sintesis dengan menggunakan teknik menjahit dan teknik modular. Pencampuran dua jenis kulit sintesis ini bertujuan untuk mendapatkan perpaduan warna seperti bunga kamboja. Berikut merupakan hasil eksplorasi menggunakan *mix* dua jenis kulit sintesis:

Tabel 3. 4 Data eksplorasi awal dengan menggunakan *mix* dua jenis kulit sintetis

NO	EKSPLORASI	ALAT & BAHAN	TEKNIK	ANALISA
1		-Gunting -Jarum -Benang -Kulit Sintetis jenis Spanyol PVC dan Zenith	-Teknik <i>cutting</i> manual -Teknik jahit manual	Hasil eksplorasi dengan memadukan 2 jenis material dan 2 warna yang berbeda kurang menunjukkan gradasi warna yang sesuai. Selain itu teknik ini juga kurang efektif karna jahitan yang terlalu kaku.
2		-Gunting -Jarum -Benang -Kulit Sintetis jenis Mika PVC dan Zenith	-Teknik <i>cutting</i> manual -Teknik jahit manual	Hasil eksplorasi dengan memadukan 2 jenis material dan 2 warna yang berbeda kurang menunjukkan gradasi warna yang sesuai. Selain itu teknik ini juga kurang efektif karna benang jahitan terlihat.
3		-Gunting -Cat akrilik -Kuas -Kulit Sintetis jenis Yukiko dan Zenith	- <i>Lasercutting</i> -Teknik modular	Hasil eksplorasi dengan memadukan 2 jenis material dan 2 warna yang berbeda kurang menunjukkan gradasi warna yang sesuai. Namun teknik ini masih bisa dikembangkan untuk lebih divariasikan lagi.

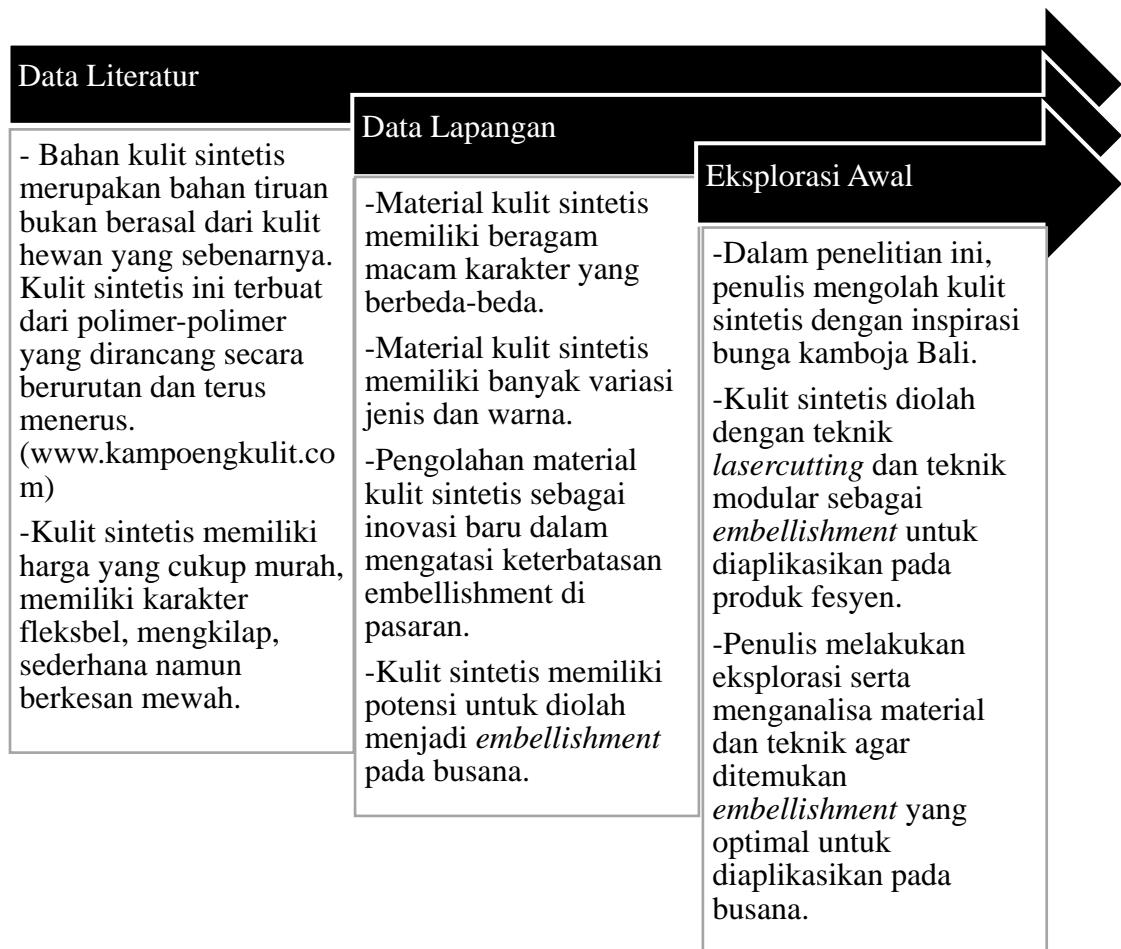
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Berdasarkan hasil dari eksplorasi awal menggunakan pencampuran 2 jenis material kulit sintetis, teknik interlocking dirasa merupakan yang paling optimal dibandingkan dengan menggunakan teknik jahit. Selain itu juga dengan menambahkan teknik pewarnaan dapat mendukung eksplorasi agar mendapatkan warna yang sesuai dengan gradasi warna bunga.

Kesimpulan dari hasil keseluruhan eksplorasi awal yang mendasar yang telah dilakukan masih belum mendapatkan teknik yang optimal pada komposisi bunga serta warnanya. Maka akan dilanjutkan dengan teknik modular serta pewarnaan menggunakan *spray painting* secara gradasi agar lebih terlihat kesan bunga kambojanya.

3.1.3 Analisa Perancangan

Berikut skema proses perancangan yang dilakukan pada penelitian ini:



Gambar 3. 6 Sketsa Analisa Perancangan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Pada analisa perancangan penelitian ini, langkah awal yang dilakukan yaitu pengenalan karakteristik kulit sintetis untuk diolah menjadi *embellishment*. Lalu langkah selanjutnya yaitu pengolahan kulit sintetis dengan cara mengeksplorasi material dengan menggunakan teknik modular, teknik *lasercutting* dan ombre painting dengan inspirasi bunga kamboja khas Bali jenis *plumeria acutifolia* untuk diaplikasikan pada busana *demi couture*.

3.2 Konsep Perancangan

3.2.1 Analisa *Brand* Pembanding

Dalam penelitian ini, dilakukan proses observasi terhadap karya pembanding yang menjadi acuan penelitian karena memiliki fokus teknik dan target market yang serupa. Karya pembanding pada penelitian ini, sebagai berikut :

A. Georges Hobeika

Georges Hobeika adalah perancang busana asal Lebanon, seorang *designer* yang memproduksi busana *haute couture* dan *ready to wear*. Georges Hobeika memulai karirnya dan secara resmi memiliki *atelier* di Beirut, Lebanon pada tahun 1995. Ia mengagumi ribuan warna yang menghidupkan Mediterania dan memiliki ketertarikan yang tinggi pada *haute couture*. Pada tahun 2010, Georges Hobeika secara resmi membuka Showroom di Rue Royale, di jantung kota Paris. Karya-karya Georges Hobeika kebanyakan menawarkan karakter yang elegan, *femininity* dan memiliki harmoni. Seperti salah satu koleksinya Spring Summer 2020 yang bertema ‘Escaping The Party’ , Georges Hobeika menyatukan beberapa suasana dan inspirasi favoritnya yaitu kekuatan alam, kebebasan dan filosofi *entertainment*. Inspirasi ini diekspresikan dalam pakaian yang elegan dan feminin. Pada beberapa koleksinya terlihat menggunakan *embellishment* yang berbentuk bunga.



Gambar 3. 7 Koleksi Georges Hobeika Spring Summer 2020
Sumber: <https://georghobeika.com/haute-couture-ss-20/>

Rancangan Georges Hobeika tersebut terlihat mirip karakteristiknya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Namun yang dilakukan penulis adalah mengolah *embellishment* dengan material kulit sintetis dan koleksi dari *brand* pembeding ini menjadi acuan penulis dalam melakukan karya penelitian. Penulis mengkhususkan pada siluet dan komposisi yang digunakan lebih sederhana dari *brand* pembeding, namun dalam penempatan posisi *embellishment* pada *brand* pembeding menjadi pertimbangan penulis dalam penempatan *embellishment* pada karya penelitian.

B. Byo by Tommy Ambiyono Tedji

Byo adalah *brand fashion* asal Indonesia yang berfokus pada objek eksperimental yang dapat dikenakan seperti tas maupun barang siap pakai. Byo memiliki misi yaitu untuk menawarkan sesuatu yang baru ke pasar aksesoris, melakukan pendekatan inovatif dengan menggabungkan estetika futuristik yang terinspirasi dari *sci-fi* serta unsur tradisional dalam perancangan desainnya.



Gambar 3. 8 Byo x Sean Sheila JFW 2020
Sumber: *Google image*, 2020

Pada koleksi Byo ini merupakan kolaborasi bersama Sean Sheila yang dipamerkan pada Jakarta Fashion Week 2020. Koleksi Byo x Sean Sheila *Spring/Summer 2020* tersebut menggambarkan sudut pemikiran introspeksi dari isu terkini mengenai *overconsumption*. Itu kenapa mereka menggunakan limbah produksi sendiri yang kemudian diolah kembali menjadi suatu item *fashion* yang tentu bernilai besar. Pada rancangan Byo x Sean Sheila yang menggunakan *embellishment interlocking modular* ini dapat menjadi acuan penulis dalam mempertimbangkan peletakan *embellishment modular* pada busana yang akan penulis produksi.

3.2.2 Deskripsi Konsep

Konsep karya perancangan pada penelitian ini, penulis terinspirasi dari bunga kamboja khas pulau Dewata atau jenis *Plumeria Acutifolia* yang memiliki kelopak berwarna gradasi putih dan kuning dan kebanyakan dalam satu bunga berjumlah 5 kelopak. Bunga kamboja memiliki makna keindahan, pesona, kasih dan karunia, sedangkan menurut kepercayaan hindu, bunga kamboja bermakna dedikasi dan pengabdian. Biasanya bunga ini digunakan untuk upacara keagamaan, sarana sembahyang, aksesoris pada pakaian adat/penari maupun sebagai sesajen oleh umat hindu di Bali.

Selain itu penulis juga terinspirasi dari pakaian adat Bali payas agung, yang merupakan busana pengantin. Pakaian adat Bali biasanya merupakan sebuah kain yang dililitkan ataupun dilipat saja di bagian badan serta pakaian adat ini tidak memiliki jahitan. Penulis mengadaptasi dari bentuk siluet, bentuk rok dan bagian atas yaitu berbentuk kemben dan selendang yang di gunakan pada pundak sebelah kiri dan menjuntai ke belakang pada pakaian adat Bali. Busana yang akan penulis rancang yaitu berbentuk *one shoulder* yang diadaptasi dari pakaian payas agung selain itu penulis mengadaptasi inspirasi dari melipat kain yang memiliki jumlah 5 lipatan sesuai dengan jumlah kelopak bunga kamboja jenis *plumeria acutifolia*. Menggunakan material kulit sintetis dengan teknik *laser cutting* dan *interlocking* serta memberi pewarnaan pada material agar memiliki warna gradasi seperti pada kelopak bunga kamboja. Selain itu konsep ini mengusung gaya anggun, elegan dan *cheerful* dengan pemilihan warna kuning yang memiliki kesan ceria serta dipadukan dengan warna putih yang terkesan netral, suci dan anggun. Produk yang dikeluarkan yaitu berupa *long dress*. Material utama dari perancangan ini yaitu kain tafetta dengan material *embellishment* yaitu kulit sintetis.

3.2.3 Konsep *Imageboard*



Gambar 3. 9 *Image Board*
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020

Pada gambar image board terdapat beberapa gambar yang mempresentasikan inspirasi dari bunga kamboja dan pakaian adat Bali. Penulis mengangkat tema “Plumeria Shanti” yang artinya kamboja dan damai. Plumeria adalah bahasa lain dari bunga kamboja, sedangkan Shanti merupakan bahasa Bali yang artinya Damai. Tema ini diambil berdasarkan inspirasi bunga kamboja khas pulau Dewata. Budaya keagamaan Hindu di Bali seringkali sangat terasa kedamaiannya maka penulis mengangkat kata ‘damai’ ke dalam konsep perancangan ini. Bunga kamboja memiliki bentuk dan warna yang cantik serta memiliki makna keindahan dan pesona sehingga penulis tertarik untuk mengangkat bunga kamboja sebagai tema pada penelitian ini juga memanfaatkan potensi kulit sintetis yang dapat diolah menjadi *embellishment* berbentuk semirip mungkin dengan bunga kamboja.

3.2.4 *Costumer Profile/Target Market*

A. Geografis

Berdasarkan letak geografis dalam mencapai target market diutamakan kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota – kota besar di Bali. Dimana kota-kota tersebut merupakan kawasan perkotaan dengan tingkat perekonomiannya tinggi, sehingga mempunyai kemungkinan daya beli yang cukup tinggi, baik untuk gaya hidup ataupun kebutuhan hidup sehari-hari. Kota – kota ini diperkirakan memiliki kecocokan dengan rancangan yang telah penulis buat.

B. Demografis

Secara demografis, target market dibentuk melalui beberapa poin, yaitu :

Jenis kelamin : Wanita

Usia : 20 – 35 tahun

Pekerjaan : Public Figure, Enterpreneur, Model, Penyanyi, dan Influencer.

Kelas Ekonomi : Menengah keatas

Pendapatan : Rp.5.000.000 – s.d Rp.15.000.000

C. Psikografis

Dari segi psikografis, rancangan busana akan cocok digunakan pada *customer* dengan karakter yang feminim, elegan, ceria dan *easy going, fashionable*, dan pekerja keras. *Customer* bergaya hidup *modern*, millennial, serta aktif dalam bersosialisasi serta mengikuti perkembangan fesyen juga merupakan seorang pecinta budaya Indonesia dan pecinta alam. Selain itu juga menyukai warna – warna yang memiliki kesan *cheerful*.

3.2.5 Konsep *Lifestyle Board*

Lifestyle board bertujuan sebagai acuan dalam menyusun konsep perancangan agar lebih spesifik dan terarah untuk menentukan target market dari segi karakteristik, aktivitas serta kepribadiannya. Pada perancangan ini, target yang dituju yaitu seseorang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, pecinta budaya, pekerja keras dan juga berkarisma. Figur yang dituju yaitu Raline Shah, Pevita Pearce dan Nana Mirdad. Dengan pertimbangan mereka adalah seorang wanita karir yang memiliki pekerjaan seperti *public figure, entrepreneur*, model dan juga seorang *influencer* yang mampu menyebarkan hal hal baik dan positif pada sekitarnya.



Gambar 3. 10 *Lifestyle Board*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

3.3 Hasil Eksplorasi




3.3.1 Eksplorasi Lanjutan



Setelah melakukan eksplorasi awal dapat disimpulkan bahwa penggunaan material kulit sintetis yang tepat adalah jenis Yukiko karena ketebalannya dan kelenturannya sangat pas, selain itu juga jenis kulit sintetis ini tidak meninggalkan bekas gosong/hitam pada permukaannya setelah di *lasercut*. Selanjutnya dilakukan eksplorasi lanjutan untuk menentukan jenis serta metode pewarnaan yang tepat untuk kulit sintetis dan paling optimal untuk dijadikan *embellishment*. Dan tahap selanjutnya adalah eksplorasi komposisi yang akan diaplikasikan pada busana *demi-couture*.


1. Eksplorasi lanjutan dengan teknik pewarnaan pada kulit sintetis

Diperlukan proses pewarnaan agar eksplorasi dapat terlihat seperti bunga kamboja yang memiliki gradasi warna oren, kuning dan putih. Pada eksplorasi ini dilakukan eksplorasi pewarnaan dengan beberapa teknik dan metode juga beberapa jenis cat. Berikut adalah tabel hasil eksplorasi lanjutan dengan teknik pewarnaan:

Tabel 3. 5 Data eksplorasi lanjutan dengan teknik pewarnaan pada kulit sintetis

N O	EKSPLOKASI	ALAT & BAHAN	TEKNIK	ANALISA
1		<ul style="list-style-type: none"> -Gunting -Cat akrilik warna kuning dan orange -Kuas -Kulit sintetis jenis spanyol PVC 	<ul style="list-style-type: none"> -Teknik <i>cutting</i> manual -Teknik modular -Pewarnaan menggunakan cat akrilik 	<p>Hasil eksplorasi menggunakan cat akrilik kurang efektif karena hasil akhirnya pada pengaplikasiannya di kulit sintetis menjadi lengket setelah kering selain itu juga hasil gradasi warna yang kurang bagus.</p>
2		<ul style="list-style-type: none"> -Gunting -Cat kayu warna kuning -Kuas -Kulit sintetis jenis spanyol PVC 	<ul style="list-style-type: none"> -Teknik <i>cutting</i> manual -Teknik modular -Pewarnaan menggunakan cat kayu 	<p>Hasil eksplorasi menggunakan cat kayu kurang efektif karena hasil akhirnya pada pengaplikasiannya di kulit sintetis menjadi lengket setelah kering dan warna yang keluar adalah warna putih tulang.</p>
3		<ul style="list-style-type: none"> -Gunting -Pylox warna kuning -Kulit sintetis jenis spanyol PVC 	<ul style="list-style-type: none"> -Teknik <i>cutting</i> manual -Teknik modular -Pewarnaan menggunakan cat akrilik 	<p>Hasil eksplorasi pewarnaan menggunakan pylox dirasa paling efektif karena hasil akhirnya tidak lengket dan pengaplikasiannya sangat mudah serta menggunakan teknik interlocking yang efektif dapat menghemat waktu.</p>

4		<p>-Pylox warna kuning dan orange -Kulit sintetis jenis spanyol PVC</p>	<p>-<i>Lasercutting</i> -Teknik modular -Pewarnaan menggunakan cat pylox</p>	<p>Hasil eksplorasi pewarnaan menggunakan pylox dirasa efektif karena hasil akhirnya tidak lengket dan pengaplikasiannya sangat mudah serta menggunakan teknik interlocking yang efektif dapat menghemat waktu. Namun kulit sintetis jenis ini menimbulkan bekas gosong yang sangat terlihat pada saat dilasercut selain itu juga terlalu tebal sehingga hasil eksplorasi kurang bagus jika diaplikasikan pada kain.</p>
5		<p>-Pylox warna kuning dan orange -Kulit sintetis jenis yukiko</p>	<p>-Teknik <i>lasercutting</i> -Teknik modular -Pewarnaan menggunakan pylox</p>	<p>Hasil eksplorasi pewarnaan menggunakan pylox efektif karena hasil akhirnya tidak lengket dan pengaplikasiannya sangat mudah serta menggunakan teknik interlocking yang efektif dapat menghemat waktu. Selain itu juga kulit sintetis ini tidak menimbulkan gosong setelah dilasercut serta kulit sintetis ini sangat pas ketebalannya yang sangat tipis dan lentur juga bagus saat diaplikasikan pada kain.</p>

6		-Cat kulit warna kuning dan orange -Sponge -Kulit sintetis jenis yukiko	-Teknik modular -Pewarnaan menggunakan cat kulit sintetis	Hasil eksplorasi pewarnaan menggunakan cat kulit dirasa paling efektif karena hasil akhirnya tidak lengket dan pengaplikasiannya sangat mudah dan lebih cepat dibanding dengan menggunakan pylox serta menggunakan teknik modular yang efektif dapat menghemat waktu. Selain itu juga kulit sintetis ini tidak menimbulkan gosong setelah dilasercut serta kulit sintetis ini sangat pas ketebalannya yang sangat tipis dan lentur juga bagus saat diaplikasikan pada kain.
---	---	---	--	---



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Berdasarkan hasil eksplorasi lanjutan dengan menggunakan teknik pewarnaan dengan menggunakan berbagai jenis cat/pewarna, penggunaan cat kulit yang diaplikasikan dengan menggunakan sponge untuk mendapatkan perpaduan warna gradasi yang sesuai adalah yang paling optimal. Selain itu karakter dari pewarna cat kulit juga sangat menyatu dengan permukaan kulit sintetis karena saat diaplikasikan tidak menimbulkan tekstur yang lengket pada kulit sintetis. Hasil eksplorasi yang menggunakan teknik modular, *lasercut* dengan menggunakan teknik pewarnaan gradasi cat kulit menggunakan sponge merupakan yang paling efektif untuk di proses lebih lanjut lagi.



2. Eksplorasi lanjutan dengan modul komposisi teknik modular

Pada eksplorasi lanjutan ini teknik modular dikomposisikan dengan menggunakan beberapa ukuran yang berbeda sehingga dapat membentuk komposisi seseuai dengan prinsip serta unsur desain. Berikut merupakan hasil eksplorasi komposisi teknik modular:

Tabel 3. 6 Data eksplorasi lanjutan dengan modul komposisi teknik modular

	EKSPLORASI KOMPOSISI	KETERANGAN	ANALISA
1		<p>-Menggunakan 2 jenis eksplorasi</p> <p>-Kulit sintetis berwarna putih jenis Spanyol PVC</p> <p>-Menggunakan 3 ukuran yang berbeda; 8cm, 6cm dan 4.5cm</p>	<p>-Penggunaan 2 jenis eksplorasi sebagai variasi</p> <p>-Penggunaan kulit sintetis spanyol PVC kurang efektif karena menimbulkan bekas gosong setelah dilasercut dan permukaannya yang terlalu tebal</p> <p>-Masih dibutuhkan ukuran modul yang lebih kecil lagi</p>
		<p>-Menggunakan 2 jenis eksplorasi</p> <p>-Kulit sintetis berwarna putih jenis Spanyol PVC</p> <p>-Menggunakan 3 ukuran yang berbeda; 8cm, 6cm dan 4.5cm</p>	<p>-Penggunaan 2 jenis eksplorasi sebagai variasi</p> <p>-Penggunaan kulit sintetis spanyol PVC kurang efektif karena menimbulkan bekas gosong setelah dilasercut dan permukaannya yang terlalu tebal</p>

			-Masih dibutuhkan ukuran modul yang lebih kecil lagi
		<ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan 1 jenis eksplorasi -Kulit sintetis berwarna putih jenis Spanyol PVC -Menggunakan 3 ukuran yang berbeda; 8cm, 6cm, dan 4.5cm 	<ul style="list-style-type: none"> -Penggunaan kulit sintetis Spanyol PVC kurang efektif karena menimbulkan bekas gosong setelah dilasercut dan permukaannya yang terlalu tebal -Masih dibutuhkan ukuran modul yang lebih kecil lagi
		<ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan 1 jenis eksplorasi -Kulit sintetis berwarna putih jenis Yukiko -Menggunakan 4 ukuran yang berbeda; 8cm, 6cm, 4.5cm dan 3.5cm 	<ul style="list-style-type: none"> -Penggunaan kulit sintetis Yukiko sudah efektif karena tidak meninggalkan bekas gosong saat di lasercut dan bahannya yang tipis sehingga sangat pas diaplikasikan pada kain

		<p>-Menggunakan 1 jenis eksplorasi</p> <p>-Kulit sintetis berwarna putih jenis Yukiko</p> <p>-Menggunakan 4 ukuran yang berbeda; 8cm, 6cm, 4.5cm dan 3.5cm</p>	<p>-Penggunaan kulit sintetis Yukiko sudah efektif karena tidak meninggalkan bekas gosong saat di lasercut dan bahannya yang tipis sehingga sangat pas diaplikasikan pada kain</p>
		<p>-Menggunakan 1 jenis eksplorasi</p> <p>-Kulit sintetis berwarna putih jenis Yukiko</p> <p>-Menggunakan hanya 1 ukuran; 3.5cm</p>	<p>-Penggunaan kulit sintetis Yukiko sudah efektif karena tidak meninggalkan bekas gosong saat di lasercut dan bahannya yang tipis sehingga sangat pas diaplikasikan pada kain.</p>


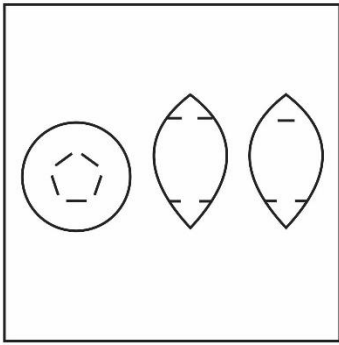
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020


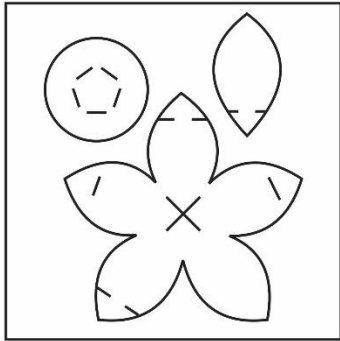

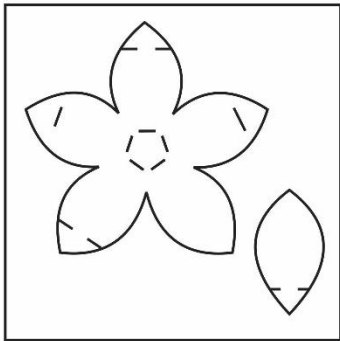
Berdasarkan dari hasil eksplorasi komposisi yang telah dilakukan, komposisi yang dihasilkan masih terbilang kurang karena hasil eksplorasi modular pada bunga kamboja masih terlalu simpel dan kurang menarik. Selain itu juga teknik *interlocking* yang belum maksimal sehingga hasil dari penggunaan teknik ini masih belum terlihat. Perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut lagi mengenai teknik modular dengan menggunakan kuncian atau modular yang lebih padat lagi sehingga dapat terbentuk teknik modular yang optimal.

3. Eksplorasi lanjutan pada kuncian dari teknik modular berlayer & bertumpuk

Pada eksplorasi ini mengembangkan kuncian pada teknik modular sebelumnya untuk memberikan kesan berlayer dan bertumpuk pada eksplorasi. Dan juga menggabungkan modular satu dengan yang lainnya. Berikut adalah hasil eksplorasi kuncian pada teknik modular berlayer dan bertumpuk:

Tabel 3. 7 Data eksplorasi lanjutan pada kuncian dari teknik modular berlayer & bertumpuk

NO	EKSPLORASI MODULAR	KETERANGAN	ANALISA
1	 <p data-bbox="444 1100 678 1136">Kuncian modular:</p> 	<p data-bbox="899 701 1127 953">Menggunakan 2 jenis modul dengan ukuran bunga 7cm, 6cm dan 5cm</p>	<p data-bbox="1146 701 1386 1058">Pada eksplorasi ini menggabungkan bunga – bunga dengan cara menggunakan kuncian modular.</p>

<p>2</p>	 <p>Kuncian modular:</p> 	<p>Menggunakan 3 jenis modul dengan ukuran bunga 7cm, 6cm dan 5cm</p>	<p>Pada eksplorasi ini dengan menggunakan 3 macam modul menghasilkan efek 3D pada bunga dan bunga terlihat berlayer dan lebih bervolume.</p>
<p>3</p>	 <p>Kuncian modular:</p> 	<p>Menggunakan 2 jenis modul dengan ukuran bunga 7cm, 6cm, dan 5cm</p>	<p>Hasil dari eksplorasi ini terlihat bunga berlayer dan terlihat lebih padat, namun tidak menimbulkan efek 3D.</p>


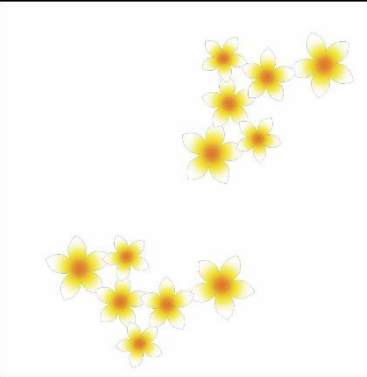
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020


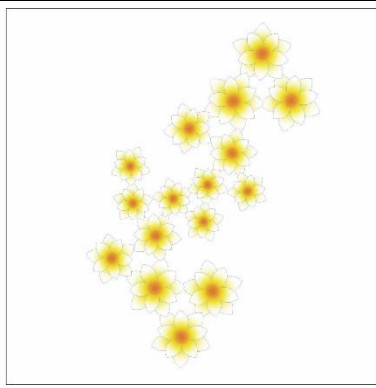

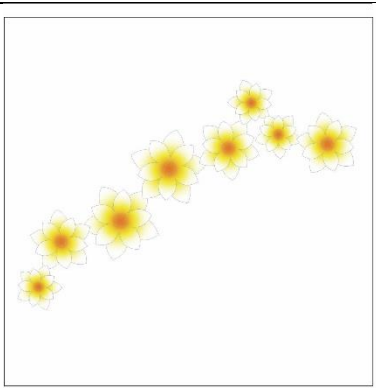

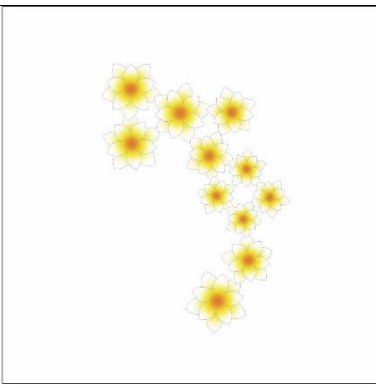

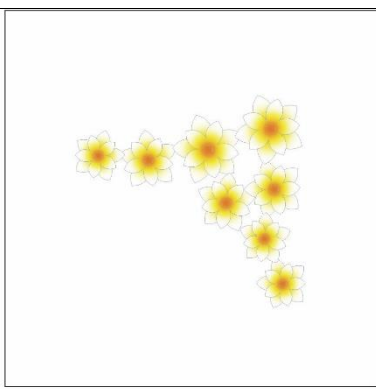
Pada hasil eksplorasi lanjutan ini penulis mengkomposisikan eksplorasi seperti bunga kamboja yang tumbuh di pohon saling berdempetan antara satu dengan yang lainnya. Dari hasil eksplorasi ini sudah lebih terlihat teknik modular nya karena menggabungkan bunga dengan menggunakan kunci teknik ini sehingga menghasilkan kesatuan yang kokoh dengan menambahkan layer pada bunga sehingga eksplorasi menjadi lebih variatif lagi.


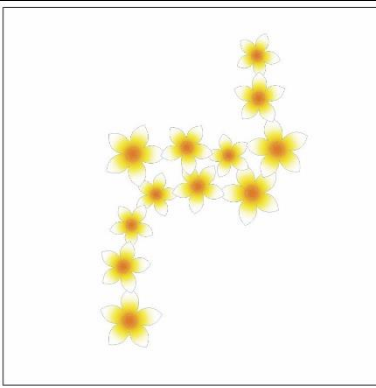

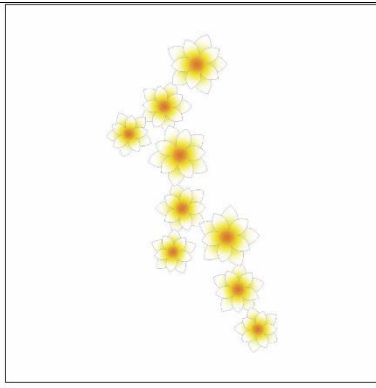

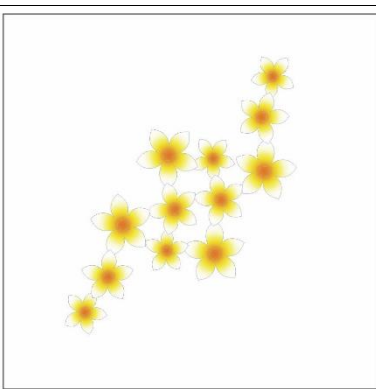
4. Eksplorasi Komposisi Digital

Setelah melakukan eksplorasi modul selanjutnya dilakukan eksplorasi komposisi agar eksplorasi dapat lebih variatif dan sesuai dengan tema. Eksplorasi komposisi dilakukan berdasarkan unsur dan prinsip seni rupa. Eksplorasi komposisi dilakukan secara digital, berikut adalah hasil eksplorasi komposisi digital:

Tabel 3. 8 Eksplorasi Komposisi Digital

N O	EKSPLOKASI	KETERANGAN	EKSPLOKASI KOMPOSISI
1		Eksplorasi di repetasi menjadi 2 bagian dan masing masing dirotasi dan dikomposisikan berjarak.	


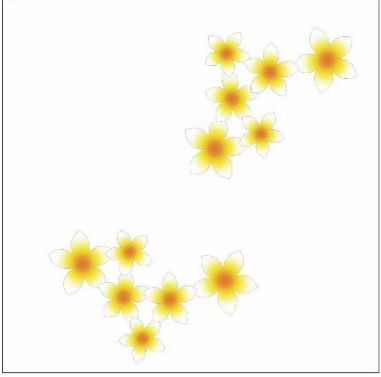

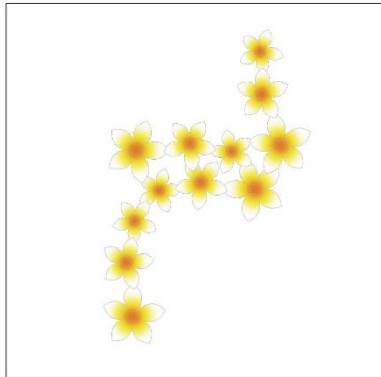
2		Eksplorasi di repetasi menjadi 2 bagian dan disatukan.	
3		Eksplorasi di repetasi menjadi 3 bagian dan dikomposisikan secara sejajar memanjang.	
4		Menggabungkan dua jenis eksplorasi dan dikomposisikan menjadi satu.	
5		Eksplorasi di repetasi menjadi 3 bagian dan dikomposisikan secara bersusun seperti segitiga.	


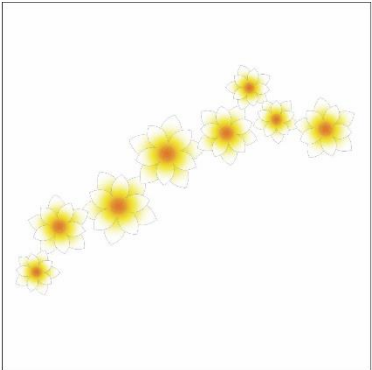

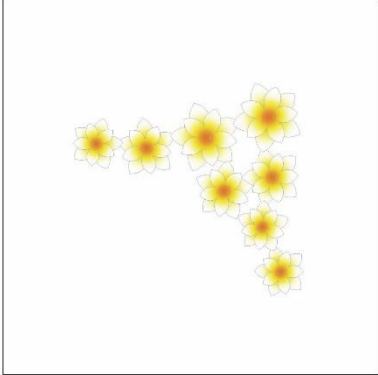
6		Eksplorasi di repetasi menjadi 4 bagian dan dikomposisikan secara tersusun menjalar keatas dan bawah.	
7		Eksplorasi di repetasi menjadi 3 bagian dan dikomposisikan secara bercabang memanjang.	
8		Eksplorasi di repetasi menjadi 3 bagian dan dikomposisikan menjalar keatas dan bawah.	

3.3.2 Eksplorasi Terpilih

Eksplorasi ini dilakukan untuk membentuk sebuah komposisi dari modul eksplorasi lanjutan yang telah dipilih. Menggunakan teknik modular dikomposisikan dalam satu lembar eksplorasi digital. Berikut adalah eksplorasi terpilih:

Tabel 3. 9 Data Eksplorasi terpilih

NO	EKSPLORASI	KETERANGAN	EKSPLORASI KOMPOSISI
1		<p>Eksplorasi di repetasi menjadi 2 bagian dan masing masing dirotasi dan dikomposisikan berjarak. Pada pengaturan komposisi ini berdasarkan prinsip desain yaitu irama dan keseimbangan.</p>	
2		<p>Eksplorasi di repetasi menjadi 2 bagian dan disatukan. Pada pengaturan komposisi ini berdasarkan prinsip desain yaitu irama.</p>	

3		<p>Eksplorasi di repetasi menjadi 3 bagian dan dikomposisikan secara sejajar memanjang. Pada pengaturan komposisi ini berdasarkan prinsip desain yaitu irama dan kesederhanaan.</p>	
4		<p>Menggabungkan dua jenis eksplorasi dan dikomposisikan menjadi satu. Pada pengaturan komposisi ini berdasarkan prinsip desain yaitu irama dan keseimbangan.</p>	

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Berdasarkan eksplorasi modular yang telah dilakukan, keempat komposisi modular ini adalah yang paling baik dan optimal untuk diaplikasikan pada busana *demi couture*. Pengaturan posisinya dinilai yang paling sesuai dengan prinsip desain. Prinsip desain yang digunakan kebanyakan adalah irama, keseimbangan dan kesederhanaan. Untuk irama sendiri penyusunan komposisinya memiliki pergerakan yang statis yang

direpetisi secara beraturan dan berirama. Untuk keseimbangan sendiri susunan komposisinya terkesan stabil dan memiliki kecenderungan yang sama. Dan kesederhanaan susunan komposisinya dibuat tidak kurang dan tidak lebih. Sehingga 4 eksplorasi terpilih ini akan dilanjutkan untuk diaplikasikan pada sketsa desain.

3.4 Desain Produk

3.4.1 Sketsa Produk

Setelah melakukan perancangan konsep serta melakukan eksplorasi, maka tahap selanjutnya yaitu membuat sketsa desain untuk menjadi acuan pengaplikasian eksplorasi yang telah dilakukan dan juga untuk diwujudkan menjadi sebuah produk busana sesuai dengan konsep yang telah di tentukan. Gaya busana yang dihadirkan yaitu cheerful namun juga memiliki kesan yang anggun dan elegan.



Gambar 3. 11 Sketsa Produk
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 3. 12 Sketsa Design 1



Gambar 3. 13 Sketsa Design 2



Gambar 3. 14 Sketsa Design 3

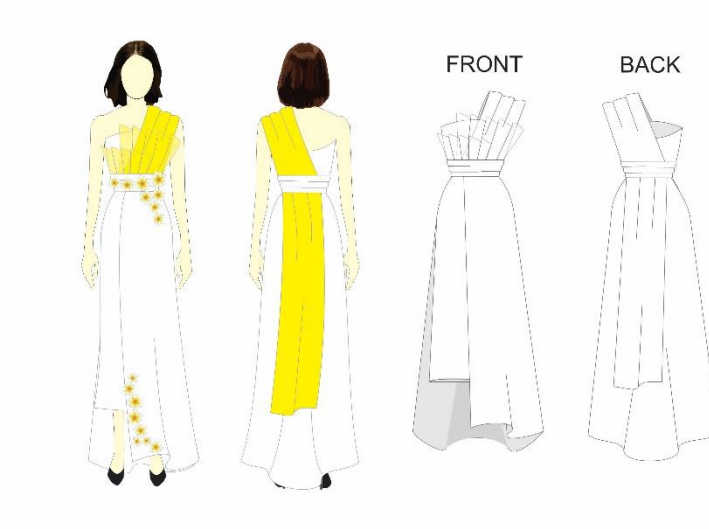


Gambar 3. 15 Sketsa Design 4



Gambar 3. 16 Sketsa Design 5
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Dari 5 sketsa produk yang telah dibuat, berikut adalah sketsa produk yang terpilih:



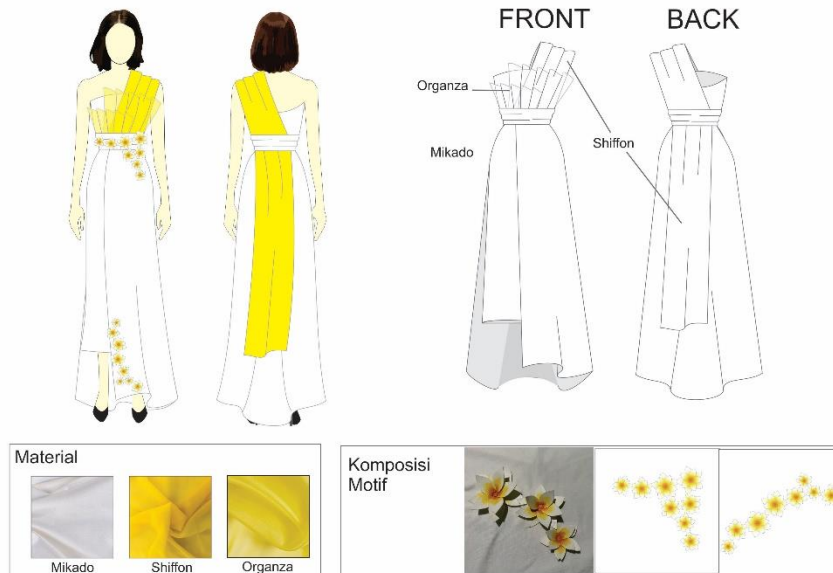
Gambar 3. 17 Desain Terpilih
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Desain pada *look* ini merupakan *long dress* yang membuka pada bagian depannya lalu dikombinasikan dengan rok $\frac{3}{4}$ pada bagian dalamnya. Pada bagian atas merupakan kemben dan di tambahkan selendang pada bahu kiri lalu menjuntai ke bagian belakang. Lalu pada bagian depannya terdapat 2 layer kain organza yang dilipat berjumlah 5 buah sesuai dengan kelopak bunga kamboja dan terdapat *belt* dibagian perut.

WORKSHEET

Worksheet dibutuhkan untuk sebagai panduan dalam produksi busana agar produk dapat sesuai dengan desain dan konsep yang telah dirancang.

PLUMERIA SHANTI DRESS





Gambar 3. 18 *Worksheet* Desain Terpilih
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



3.4.2 Proses Produksi

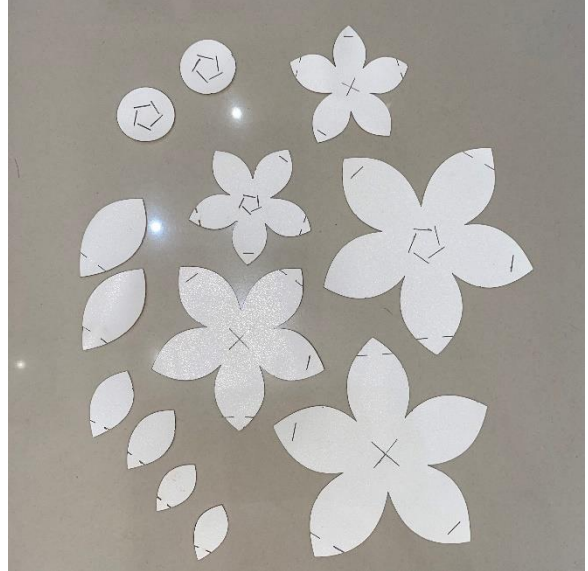

Setelah pematangan konsep dan membuat sketsa desain produk lalu pemilihan sketsa. Proses produksi dilakukan secara bertahap, mulai dari pembuatan modular – modular *embellishment* bunga kamboja, proses penjahitan serta pengaplikasian

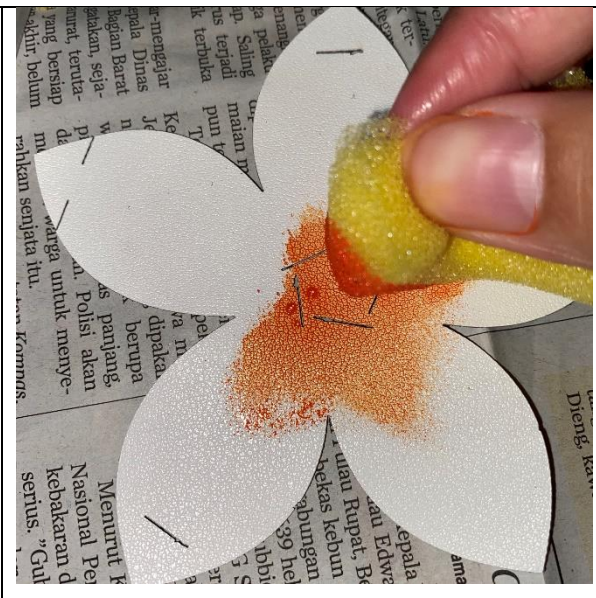

embellishment pada busana. Berikut merupakan tabel berisi foto – foto dan penjabaran proses produksi yang telah penulis lakukan:



Tabel 3. 10 Proses Produksi


NO	GAMBAR	KETERANGAN
1		<p>Proses penjahitan <i>longdress</i> ke penjahit.</p>
2		<p><i>Progress</i> penjahitan 40% bagian bustier, bagian rampel dan selendang <i>one shoulder</i>.</p>

3		<p>Progress penjahitan 80% penggabungan bagian bustier dengan rok menjadi <i>longdress</i>.</p>
4		<p>Proses <i>lascutting</i> pada kulit sintetis.</p>

<p>5</p>		<p>Hasil dari <i>lasercutting</i> kunci modular pada kulit sintetis.</p>
<p>6</p>		<p>Proses pembuatan <i>embellishment</i>: penwarnaan kulit sintetis menggunakan cat kulit berwarna kuning dan orange dengan <i>sponge</i>.</p>

7		<p>Proses pembuatan <i>embellishment</i>: pewarnaan layer pertama berwarna orange dibagian tengah kulit sintetis menggunakan <i>sponge</i>.</p>
8		<p>Proses pembuatan <i>embellishment</i>: pewarnaan layer kedua berwarna kuning dibagian atas warna orange menggunakan <i>sponge</i> yang berbeda..</p>

9		<p>Proses pembuatan <i>embellishment</i>: menggabungkan kuncian bentuk bunga dengan kelopak bunga menjadi satu modul bunga.</p>
10		<p>Proses pembuatan <i>embellishment</i>: penggabungan satu modul bunga dengan modul bunga lain menjadi satu modular.</p>

11		<p>Pengaplikasian <i>embellishment</i> modular bunga kamboja pada busana <i>demi couture</i>.</p>
----	--	---

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

3.4.3 Konsep *Merchandise*

Konsep *merchandise* yang diangkat untuk koleksi *Plumeria Shanti* ini yaitu sesuai dengan *style* yang diadaptasi yaitu elegan, anggun dan *cheerful*. *Packaging* yang akan digunakan yaitu sebuah *cover dress* karena jenis busana yang tidak dianjurkan untuk dilipat maka tidak dapat diletakkan pada *packaging* berbentuk *box*. Dibagian *packaging* akan di lengkapi dengan *thank card*, *care instructions* dan *hangtag*. Untuk setiap pembelian pertama, pembeli akan diberikan diskon untuk membangun *engagement* antara *brand* dan *customer*.



Gambar 3. 19 *Logo Brand*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 3. 20 *Packaging Cover Dress*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 3. 21 *Thank You Card*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 3. 22 *Care Instructions Card*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 3. 23 *Hangtag*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

3.5 Produk Akhir

3.5.1 Visualisasi Produk

Produk akhir dari perancangan pada penelitian ini terdiri dari satu *longdress* dengan *embellishment* inspirasi bunga kamboja dengan adaptasi pakaian adat Bali dengan teknik modular dan teknik *lasercut*. Berikut merupakan visualisasi produk:



Gambar 3. 24 Visualisasi Produk
Tampak Depan



Gambar 3. 25 Visualisasi Produk
Tampak Belakang



Gambar 3. 26 Visualisasi Produk
Tampak Kanan



Gambar 3. 27 Visualisasi Produk
Tampak Kiri

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

3.5.2 Visualisasi *Merchandise*

Merchandise produk terdiri dari *thank you card*, *care instructions card* dan 2 jenis *hangtag* yaitu *hangtag brand* dan *hangtag koleksi*.



Gambar 3. 28 Visualisasi *Merchandise*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan yaitu “Pengolahan kulit sintetis menjadi *embellishment* dekoratif untuk busana *demi couture*”, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Upaya pengoptimalan pengolahan kulit sintetis menjadi *embellishment* yang dapat dilakukan meliputi pengenalan karakter material dengan cara mengeksplorasi material dengan berbagai teknik untuk menentukan teknik yang paling optimal untuk digunakan. Teknik pengolahan yang dilakukan yaitu teknik modular, teknik *laser cutting* dan *ombre sponge painting*. Teknik yang diterapkan berupa kulit sintetis yang di *laser cut* berbentuk kelopak bunga kamboja beserta kuncian teknik modular yang kemudian disatukan menjadi satu modul bunga dan digabungkan lagi dengan modul bunga yang lain sehingga membentuk sebuah modular menjadi satu kesatuan komposisi. Teknik pewarnaan juga dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cat kulit yang diaplikasikan dengan menggunakan *sponge* dapat memberikan warna gradasi bunga kamboja pada kulit sintetis. Dengan proses tersebut, maka *embellishment* yang dihasilkan menjadi *embellishment* baru yang berbeda dari *embellishment* dipasaran. Dengan menggunakan teknik – teknik yang telah disebutkan dapat dikatakan sangat praktis dan hemat waktu dalam pembuatannya dan pengaplikasian pada busana.
2. Pengaplikasian *embellishment* pada busana *demi couture* memiliki batasan tertentu yaitu menyesuaikan dengan desain busana, *embellishment* diterapkan pada bagian yang menjadi titik fokus pada busana *demi couture* itu sendiri. Meskipun *embellishment* yang telah dihasilkan merupakan satu kesatuan modular, tetapi pengaplikasiannya pada busana menggunakan teknik jahit satu persatu pada tiap modul bunganya. *Embellishment* diterapkan sesuai dengan

tekstur ataupun karakter material sehingga pada material yang tipis dan lentur tidak diterapkan *embellishment*. Rincian dari tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan modul komposisi *embellishment* yang telah siap untuk diaplikasikan.
 - b. Mempersiapkan busana *demi couture* yang akan diaplikasikan.
 - c. Perhatikan posisi dan jenis *embellishment* yang akan diaplikasikan.
 - d. Aplikasikan *embellishment* menggunakan teknik menjahit satu persatu modul bunga pada modular.
 - e. Melakukan *finishing* yang rapi.
3. Pengolahan kulit sintetis yang telah dilakukan hingga diaplikasikan pada busana *demi couture* dilihat dari standar *demi couture* yang ada, produk yang telah penulis buat memiliki beberapa kriteria dari busana *demi couture* yaitu produk memerlukan perawatan khusus dan produk dibuat secara eksklusif namun pada hasil *embellishment* masih kurang ternilai *demi couture* karena teknik modular belum maksimal dan ukuran yang digunakan kurang tepat serta komposisi yang dihasilkan belum memenuhi kriteria dari standar *demi couture*.

4.2 Saran

Penelitian yang penulis lakukan tidak luput dari kesalahan maupun kekurangan pada prosesnya. Berikut merupakan saran yang penulis sampaikan kepada yang akan melakukan penelitian serupa ataupun hal yang sama:

1. Untuk menghindari material busana ataupun material *embellishment* yang tidak sesuai dengan konsep, maka perbanyaklah referensi jenis-jenis material pada tempat penyedia material yang diperlukan sehingga dapat memiliki perbandingan tertentu dalam menentukan material yang paling baik dan paling optimal.

2. Dalam proses penjahitan ke penjahit hendaknya selalu mengontrol perkembangan secara berkala untuk menghindari kesalahan penjahitan dan meminimalisir keterlambatan pada proses penjahitan.
3. Untuk saran bagi penelitian berikutnya, pada proses pembuatan *embellishment* dengan menggunakan teknik modular ataupun teknik *interlocking*, maka perbanyaklah referensi jenis-jenis kuncian dari teknik ini untuk mendapatkan hasil *embellishment* yang sesuai dengan konsep atau tema. Selain itu juga pertimbangan ukuran serta kesulitan *embellishment* perlu diperhatikan lagi agar penelitian berikutnya mendapatkan hasil yang optimal dan produk yang dibuat dapat tercapai sesuai dengan konsep perancangan.
4. Dalam pengaplikasian *embellishment* dianjurkan pada waktu yang senggang atau tidak terburu – buru untuk menghindari kerusakan maupun ketidak rapihan pada material busana *demi couture*, sehingga hasilnya dapat berkualitas baik.

4.3 Rekomendasi

Penulis mendapatkan rekomendasi dari pihak lain yang terkait untuk sekiranya dapat dipertimbangkan pembaca yang ingin mengembangkan penelitian yang telah dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

1. Perbanyak referensi ataupun eksplorasi penempatan komposisi *embellishment* karena jangkauannya luas maka masih banyak alternatif lainnya yang dapat diterapkan.
2. Pertimbangan yang matang penempatan *embellishment* pada busana yang tepat akan menambah nilai dari busana serta konsepnya dapat tersampaikan dengan baik.
3. Upayakan untuk mengkonfirmasi lebih lanjut mengenai busana *demi couture* ataupun *embellishment* kepada narasumber terkait melalui kegiatan wawancara.
4. Pemilihan material busana maupun material *embellishment* hendaknya lebih diperhatikan lagi agar mendukung nilai produk dan menjadi daya tarik tersendiri pada produk atau busana.

DAFTAR PUSTAKA

Halima, 2015 , *Embellishment*, (online) diakses pada 8 Oktober 2019

www.slideshare.net/sarwatshabbir/fabric-embellishments/

Fahryn Patka, 2020, Jurnal, Pengolahan Teknik *Interlocking Modular* untuk dijadikan *Embellishment* pada Busana *Ready To Wear Deluxe*

www.kampoengkulit.com/contoh-bahan-sintetis-keuntungan-kerugian/

Janet, 2018, *Haute Couture Fashion*, (online) diakses pada 24 November 2019

www.sheradiofm.com/news/2018/Inilah-Arti-Haute-Couture-dan-Ready-to-Wear/

www.id.wikipedia.org/wiki/Bunga_Kamboja/

Kamilah, 2018 , Bunga Kamboja, (online) diakses pada 25 November 2019

www.karyapemudi.blogspot.com/2015/06/

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tekstil> diakses pada 25 April 2020

<https://jagad.id/pengertian-tekstil-macam-jenis-contoh-bahan-fungsi/> diakses pada 25 April 2020

Eunsuk Hur, 2011, *Transformative Modular Textile*, (online) diakses pada 25 April 2020 <https://archive.bridgesmathart.org/2011/bridges2011-217.pdf>

Gamal Thabroni, 2018, Unsur dan Prinsip Seni Rupa, (online) diakses pada 25 April 2020 <https://serupa.id/unsur-unsur-seni-rupa-dan-desain/>

Suryandari, 2017, Pengertian Busana, (online) diakses pada 25 April 2020

<http://macambusanaid.blogspot.com/2017/10/pengertian-busana.html>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Photoshoot Busana Plumeria Shanti

